

**MANAJEMEN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN  
KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 2 PALOPO**

*Tesis*

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Meraih Gelar Magister  
dalam Bidang Manajemen Pendidikan Islam*



*Oleh:*

**ADI ANUGERA PUTRASYAM**  
NIM: 17.19.2.02.0009

**PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
IAIN PALOPO**

**2019**

**MANAJEMEN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN  
KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 2 PALOPO**

*Tesis*

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Meraih Gelar Magister  
dalam Bidang Manajemen Pendidikan Islam*



*Oleh:*

**ADI ANUGERA PUTRASYAM**  
NIM: 17.19.2.02.0009

**Pembimbing:**

- 1. Dr. Syamsu Sanusi, M. Pd. I**
- 2. Dr. Kartini, M.Pd.**

**Penguji:**

- 1. Dr. H. Muhazzab Said, M.Si.**
- 2. Dr. Muhaemin, M.A.**

**PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
IAIN PALOPO**

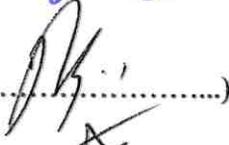
**2019**

## PENGESAHAN

Tesis berjudul, *Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Palopo* yang ditulis oleh **Adi Anugera Putrasyam**, NIM 17.19.2. 02.0009, mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin, tanggal 25 Februari 2019 M., bertepatan dengan tanggal 20 Jumadil Akhir 1440 H., telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).

Palopo, 01 Maret 2019

### Tim Penguji

- |                                  |                      |  |
|----------------------------------|----------------------|--|
| 1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag.      | Ketua Sidang/Penguji | (.....  .....)   |
| 2. Dr. H. Muhazzab Said, M.Si.   | Penguji              | (.....  .....)   |
| 3. Dr. Muhaemin, M.A.            | Penguji              | (.....  .....)   |
| 4. Dr. H. Syamsu Sanusi, M.Pd.I. | Pembimbing/Penguji   | (.....  .....)  |
| 5. Dr. Kartini, M.Pd.            | Pembimbing/Penguji   | (.....  .....) |
| 6. Kaimuddin, S.Pd.I., M.Pd.     | Sekretaris Sidang    | (.....  .....) |

Mengetahui,

a.n. **Rektor IAIN Palopo**  
**Direktur Pascasarjana**



  
**Dr. Abbas Langaji, M.Ag.**  
**NIP 19740520 200003 1 001**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adi Anugera Putrasyam

NIM : 17.19.2.02.0009

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Hasil penelitian tesis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiat atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari hasil penelitian tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 28 Januari 2019

Yang membuat pernyataan,



Adi Anugera Putrasyam  
NIM 17.19.2.02.0009

# BAB I

## PENDAHULUAN

### ***A. Konteks Penelitian***

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan menghadapi dua tuntutan yaitu tuntutan dari masyarakat dan tuntutan dari dunia usaha. Hal yang menjadi tuntutan adalah masalah rendahnya mutu pendidikan dan masalah relevansi terhadap perkembangan kebutuhan masyarakat di era globalisasi yang semakin terbuka. Tuntutan era globalisasi mendudukkan pentingnya upaya peningkatan mutu pendidikan dalam membangun sumber daya manusia yang bermutu. Karena mutu sumber daya manusia tersebut dihasilkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.

Sejalan dengan tantangan kehidupan global, pendidikan mempunyai peran strategis dalam zaman yang maju, keunggulan suatu bangsa tidak lagi mengandalkan kekayaan alam melainkan lebih kepada keunggulan sumber daya manusia. Mutu sumber daya manusia itu sendiri ditentukan oleh mutu pendidikan. Untuk mewujudkan mutu pendidikan harus ditunjang oleh komponen pendidikan yang memadai. Komponen-komponen tersebut menjadi masukan (*input*) untuk diproses sehingga menghasilkan keluaran (*output*) dan dampak atau kemanfaatan (*outcome*) yang unggul.

Meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tidaklah mudah, untuk mencapai mutu yang baik tidak selalu identik dengan besarnya dana yang dikeluarkan, letak sekolah di desa ataupun di kota, negeri ataupun swasta, namun sangat ditentukan

oleh bagaimana sekolah mengoptimalkan mutu pelayanan kepada peserta didik sehingga menghasilkan peserta didik yang bermutu.

Pendidikan bermutu banyak bergantung pada kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah bermutu adalah yang profesional. Kepala sekolah profesional adalah yang mampu mengelola dan mengembangkan sekolah secara komprehensif. Oleh karena itu kepala sekolah mempunyai peran sangat penting dalam mewujudkan visi, misi, dan tujuan sekolah. Seorang kepala sekolah adalah pemimpin dari sebuah organisasi, yaitu pemimpin organisasi sekolah, sehingga dalam kaitannya dengan segala aktivitas yang berhubungan dengan sekolah adalah merupakan aktivitas kepemimpinan dengan fungsi tertentu.<sup>1</sup>

Kepala sekolah yang dapat dianggap berhasil dalam memimpin sekolah adalah kepala sekolah yang memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi kompleks yang unik, dan mampu melaksanakan perannya dalam memimpin sekolah. Keberhasilan itu harus mengakar pada sikap kejujuran, ketulusan, komitmen, dan integritas yang tinggi dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya. Rumusan tersebut menunjukkan pentingnya peranan kepala sekolah dalam menggerakkan kehidupan sekolah guna mencapai tujuan.

Berhasil atau tidaknya suatu lembaga pendidikan tergantung dari bagaimana cara seorang kepala sekolah dalam menjalankan kepemimpinannya dan guru tidak akan terarah tanpa adanya supervisi dari kepala sekolah. Kepala sekolah yang berhasil adalah kepala sekolah yang mampu memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik serta mampu melaksanakan peranannya sebagai

---

<sup>1</sup>Wahdjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), h. 105.

seorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah. Kepala sekolah memiliki peran yang sangat menentukan untuk maju mundurnya sebuah lembaga pendidikan.

Oleh karenanya, diperlukan kepala sekolah yang profesional, sebagai pemenuhan sumber daya manusia yang baik memiliki kompetensi yang mendukung tugas dan fungsinya dalam menjalankan proses pendidikan pada satuan pendidikan. Selain itu, peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dapat dilihat melalui kerja sama dengan guru sehingga terwujud mutu pendidikan yang lebih baik.

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang diamanahkan oleh para orang tua, tatkala mereka menyerahkan anaknya ke sekolah sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itu pun menunjukkan bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru di sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat guru.<sup>2</sup>

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran utama dalam pembangunan pendidikan, oleh karena itu upaya perbaikan apapun yang dilakukan dalam usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan bermutu. Oleh karena itu, Muhammad Alim memandang pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah berperan menghasilkan manusia yang memahami, menghayati, dan mengamalkan

---

<sup>2</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 39.

nilai-nilai al-Qur'an dan sunnah nabi sehingga melahirkan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat.<sup>3</sup>

Idealitas pendidikan agama di sekolah tersebut, dapat dicapai dengan baik apabila diemban oleh guru agama yang memiliki komitmen melaksanakan pendidikan berdasar kompetensi profesionalnya secara maksimal. Guru agama Islam memiliki tantangan yang cukup berat untuk melaksanakan tugas pembentukan kepribadian peserta didik. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang kini telah mengglobal dapat melunturkan tatanan nilai sosial di tengah-tengah masyarakat religius menjadi salah satu tantangan tugas guru agama Islam.<sup>4</sup>

Sehubungan hal tersebut, maka guru Pendidikan Agama Islam mempunyai tugas yang cukup berat namun mulia, yaitu ikut membina pribadi peserta didik disamping mengajarkan pengetahuan agama pada peserta didik, guru Pendidikan Agama Islam juga harus melakukan pembinaan pribadi peserta didik yang terlanjur rusak yang kemungkinannya akibat dari pada pendidikan dalam keluarga atau pengaruh negatif lingkungannya. Guru Pendidikan Agama Islam harus mengantarkan peserta didik ke arah pembinaan pribadi yang sehat dan baik. Setiap guru Pendidikan Agama Islam harus menyadari, bahwa pada dirinya merupakan unsur keteladanan bagi peserta didik, dan yang sangat penting dan menentukan pula adalah kepribadian, sikap, dan gaya hidup guru itu sendiri bahkan cara berpakaian,

---

<sup>3</sup>Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 25.

<sup>4</sup>Abdul Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Kependidikan dan Kecerdasan Spritual*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 42.

cara bergaul, berbicara, dan menghadapi setiap masalah yang secara langsung tidak tampak hubungannya dengan pelajaran, namun dalam pendidikan atau pembinaan pribadi peserta didik hal itu sangat berpengaruh.

Harapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut perlu dikorelasikan dengan realitas atau kondisi nyata di sekolah. Sehubungan dengan itu, penelitian ini diawali dengan melakukan observasi *non-participant* terhadap praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Palopo. Pada studi awal ini memunculkan suatu kesan bahwa guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kurang maksimal di dalam menerapkan profesionalismenya. Tampak dalam pelaksanaan proses pembelajaran di mana peserta didik tetap belajar dalam bentuk diskusi kelompok kecil, namun peran motivator dan mediator guru kurang diterapkan.

Fenomena proses pembelajaran tersebut terkesan bahwa guru hanya mengajar, melaksanakan sebuah pekerjaan rutin, aktivitas pembelajaran seperti biasanya dan apa adanya tanpa inovasi dan kreativitas yang berarti. Proses pembelajaran seperti ini akan berdampak pada mutu pendidikan Islam yang dihasilkan tidak mengalami peningkatan. Kondisi pembelajaran seperti ini sangat memerlukan pembinaan dari kepala sekolah.

Mencermati fenomena proses pembelajaran tersebut, peneliti paparkan hasil penelitian Nur Hasanah yang membuktikan adanya dampak positif supervisi kepala sekolah terhadap kinerja guru. Nur Hasanah dalam jurnal *Inferensi*, melaporkan hasil penelitiannya, bahwa kepala madrasah yang melakukan supervisi akademik secara periodik kepada guru-guru mampu meningkatkan memotivasi dan etos kerja

guru sehingga kompetensi profesional guru menjadi baik, dan dampak yang dihasilkan adalah pembelajaran optimal, proses pembelajaran dinamis dan menyenangkan.<sup>5</sup> Handono, dkk., dalam jurnal *Educational Management*, menyimpulkan hasil penelitiannya, bahwa manajemen kepala sekolah yang mengimplementasikan supervisi akademik dapat meningkatkan motivasi kerja guru baik secara parsial maupun simultan.<sup>6</sup>

Kedua hasil penelitian tersebut menjadi masukan untuk disandingkan dalam penelitian ini, bagaimana Kepala SMA Negeri 2 Palopo sebagai penanggungjawab pengelolaan pendidikan di sekolah memiliki manajemen dalam mengembangkan mutu pendidikan. Hal ini belum sepenuhnya dijalankan sehingga memunculkan persoalan pada kinerja guru Pendidikan Agama Islam. Kepala sekolah harus memberikan perhatian yang signifikan dalam upaya pembinaan dan pengembangan profesionalisme guru terutama guru Pendidikan Agama Islam. Mutu kepemimpinannya sangat menentukan mutu pendidikan dan daya saing sekolah di tengah persaingan menyiapkan generasi sumber daya manusia yang inovatif, kreatif, dan religius.

Temuan awal tersebut di atas memunculkan asumsi bahwa guru agama Islam masih menghadapi persoalan yang berkaitan dengan kompetensi profesional yang dimilikinya. Pembinaan dan pengembangan profesionalisme guru oleh kepala sekolah masih perlu ditingkatkan. Fenomena penyelenggaraan pendidikan

---

<sup>5</sup>Nur Hasanah, "Dampak Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah di Kota Salatiga", *Jurnal Inferensi*, IAIN Salatiga, vol. 9 nomor 2, 2015, h. 464.

<sup>6</sup>Handono, dkk., "Kepemimpinan Kepala Sekolah, Supervisi Akademik, dan Motivasi Kerja dalam Meningkatkan Kinerja Guru." *Jurnal Educational Management*, Desember 2018.

sebagaimana dikemukakan di atas, memotivasi penulis untuk melakukan penelitian tesis ini yang berjudul: “*Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Palopo*”.

## **B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

### **1. Fokus Penelitian**

Berpijak pada konteks penelitian tersebut, maka fokus penelitian ini dipaparkan sebagai berikut:

- a. Kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Palopo.
- b. Upaya manajerial kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Palopo.
- c. Faktor pendukung, kendala, dan solusi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Palopo.

### **2. Deskripsi Fokus**

Berdasarkan fokus penelitian yang dikemukakan di atas, maka deskripsi masing-masing fokus tersebut dipetakan sebagai berikut:

#### **a. Deskripsi fokus pertama terdiri atas:**

1) Kompetensi profesional bidang perangkat pembelajaran Pendidikan Agama Islam (meliputi silabus dan RPP), pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam; dan penilaian hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2) Kualifikasi pendidik yaitu latar belakang pendidikan guru Pendidikan Agama Islam yang menjadi dasar penilaian sebagai guru professional; dan

3) Sertifikasi pendidik sebagai pengakuan pemerintah terhadap kompetensi yang dimiliki guru Pendidikan Agama Islam.

b. Deskripsi fokus kedua terdiri atas:

1) Pembinaan dan pengembangan profesi guru dalam bentuk pendidikan dan pelatihan;

2) Pembinaan dan pengembangan profesi guru dalam bentuk non-pendidikan dan pelatihan.

c. Deskripsi fokus ketiga terdiri atas:

1) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi,

2) Pelaksanaan supervisi sekolah,

3) Pendidikan dan pelatihan,

4) Peran dinas pendidikan dalam pengembangan kompetensi profesional guru.

Paparan fokus penelitian dan deskripsi masing-masing fokus tersebut diperjelas sebagaimana disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1.1

Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
1. Kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Palopo	a. Perencanaan, proses, dan hasil pembelajaran, b. Kualifikasi pendidik, c. Sertifikasi pendidik.
2. Upaya kepala sekolah dalam peningkatan kompetensi profesional guru Pendidikan	a. Pembinaan dan pengembangan profesi guru dalam bentuk pendidikan dan pelatihan. b. Pembinaan dan pengembangan profesi

Agama Islam di SMA Negeri 2 Palopo	guru dalam bentuk non-pendidikan dan pelatihan.
3. Faktor pendukung, kendala, dan solusi dalam meningkatkan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Palopo	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi,</li> <li>b. Pelaksanaan supervisi sekolah,</li> <li>c. Pendidikan dan pelatihan,</li> <li>d. Peran dinas pendidikan dalam pengembangan kompetensi profesional guru</li> </ul>

### ***C. Defenisi Operasional***

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan pada suatu variabel dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan ataupun memberikan suatu pengertian secara operasional yang diperlukan untuk memahami maksud dari variabel tersebut.

#### **1. Manajemen kepala sekolah**

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan dalam satu unit sekolah memahami tentang manajemen. Dengan demikian, manajemen kepala sekolah dapat diartikan sebagai cara atau usaha kepala sekolah dalam memengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan, memberdayakan, dan menggerakkan segenap komponen sekolah dan stakeholdernya untuk mencapai tujuan pendidikan.

Oleh karena itu dalam penelitian ini manajemen kepala sekolah dapat diartikan yaitu cara kepala sekolah menggerakkan dan memberdayakan segenap komponen sekolah dan stakeholdernya untuk mencapai tujuan pendidikan di SMA Negeri 2 Palopo secara optimal, efektif, efisien, mandiri, dan bertanggung jawab.

## 2. Kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam yaitu kemampuan dan kewenangan seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam menjalankan profesi keguruannya, dalam artian bahwa guru yang memiliki keahlian atau keterampilan dalam melaksanakan tugas profesinya yaitu pengelolaan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

## 3. Pengembangan profesional guru

Pengembangan profesional guru adalah upaya kepala sekolah dalam meningkatkan mutu sumber daya pendidik, yaitu guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Palopo agar kompetensi profesionalnya meningkat.

### ***D. Tujuan dan Manfaat Penelitian***

#### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Palopo.
- b. Untuk memetakan upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam mengelola peningkatan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Palopo.
- c. Untuk mengetahui faktor pendukung, kendala, dan solusi dalam meningkatkan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Palopo.

#### 2. Manfaat Penelitian

##### a. Manfaat teoretis

Pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam terutama berkenaan dengan masalah manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi

profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam sehingga dapat menjadi pegangan atau rujukan sebagai masukan para pendidik, praktisi pendidikan serta para pengelola lembaga pendidikan lainnya.

b. Manfaat praktis

Dapat memberikan informasi kepada kepala SMA Negeri 2 Palopo dan yang lainnya serta warga sekolah khususnya guru Pendidikan Agama Islam tentang kompetensi profesional guru. Sedangkan bagi peneliti, juga bermanfaat untuk memperluas wawasan, pengetahuan, dan keterampilan dalam kaitannya dengan manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### **A. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Penelitian ini membahas tentang manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Palopo. Meskipun penelitian ini bentuknya penelitian lapangan (*field research*) tetap juga membutuhkan buku-buku atau literatur yang representatif sebagai pijakan atau rujukan dalam memperoleh hasil penelitian yang baik dan akurat. Oleh karena itu, beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini yang dijadikan penulis sebagai referensi antara lain yaitu:

1. Tesis yang disusun oleh Anisa Basir<sup>1</sup> yang berjudul; *Peranan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kriteria Ketuntasan Minimal Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Lamasi Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu*. Hasil penelitian tesis ini menunjukkan bahwa menentukan KKM bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Lamasi dengan cara mempertimbangkan tingkat kemampuan peserta didik, kompleksitas, serta kemampuan sumber daya pendukung lainnya yang meliputi warga sekolah dan sarana dan prasarana dalam menyelenggarakan pendidikan. Peranan kepala sekolah dalam meningkatkan KKM bidang studi PAI yaitu: a) mengembangkan profesionalisme, b) mengadakan *remedial teaching* bagi peserta didik yang tidak mencapai KKM, dan c) mengevaluasi hasil belajar

---

<sup>1</sup>Anisa Basir, *Peranan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kriteria Ketuntasan Minimal Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Lamasi Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu*, Tesis. 2017, (Pascasarjana IAIN Palopo), h. 8.

peserta didik di SMP Negeri 3 Lamasi, yaitu: a) karakteristik dari setiap mata pelajaran yang berbeda-beda baik dari segi banyaknya jumlah materi, banyaknya kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik serta tingkat kesulitannya, b) alokasi waktu mata pelajaran PAI dilakukan dalam 1 kali tatap muka dalam 1 minggu dengan waktu 80 menit jam pelajaran sedangkan jumlah kompetensi dasar/sub kompetensi serta tingkat kesulitan setiap kompetensi berbeda-beda, c) *intake* peserta didik, dan d) sumber daya pendukung.

2. Tesis yang disusun oleh Sarimaya<sup>2</sup>, yang berjudul; *Implementasi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik di SMA Negeri 1 Palopo*. Dalam penelitiannya, peneliti menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Peneliti mengambil lokasi penelitian di SMA Negeri 1 kota Palopo dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan paedagogis, psikologis, religious, dan pendekatan sosiologis. Sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Instrument penelitian adalah peneliti sendiri untuk mendapatkan fokus peneliti dan instrument pendukung adalah pedoman wawancara (*interview guide*) dan angket.

Hasil penelitiannya memberikan informasi bahwa kompetensi guru pendidikan agama Islam dalam upaya pembentukan kepribadian peserta didik di SMA Negeri 1 Palopo, tidak hanya dilakukan melalui kompetensi paedagogik atau kompetensi profesionalitas semata, tetapi dilakukan juga melalui unsur keteladanan sebagai bagian dari kompetensi kepribadian serta kompetensi sosial

---

<sup>2</sup>Sarimaya, *Implementasi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik di SMA Negeri 1 Palopo*, Tesis. 2015, (Pascasarjana IAIN Palopo), h. 5.

melalui kerjasama dengan pihak-pihak tertentu dalam upaya lebih mempermantap kinerja guru dalam seluruh aspek kehidupan. Implementasi kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Palopo merupakan bagian yang sangat menunjang terhadap pembentukan kepribadian peserta didik. sebagaimana telah dijelaskan peneliti dalam tesisnya bahwa guru adalah pekerjaan yang sangat mulia dan harus dijalankan dan dilaksanakan secara profesional pula.

Begitu juga di SMA Negeri 1 Palopo, kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan pelajaran di sekolah itu sangat membantu peserta didik untuk menciptakan pribadi yang berkualitas, kepribadian peserta didik dapat terbentuk disebabkan karena kompetensi guru dalam mengajar sangat berkualitas. Tetapi sebaliknya, tentunya suatu hal yang nyata bahwa apabila guru memiliki kompetensi yang lemah dan bahkan masih diragukan dalam mengajar di kelas, maka tentunya itu juga akan memberikan efek kepada peserta didik khususnya dalam hal pembentukan kepribadian peserta didik.

3. Tesis yang disusun oleh Rizaly Amien,<sup>3</sup> yang berjudul; *Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran di SMA Negeri 3 Palopo*. Dalam tesisnya, peneliti melakukan penelitian di SMA Negeri 3 Palopo dan memperoleh hasil survei yang dimana sekolah SMA Negeri 3 Palopo telah melakukan pengembangan profesi guru dengan melakukan kegiatan yang mendukung guru untuk melakukan pengembangan keilmuan pada masing-masing bidang studi. Salah satu ciri khas dari sekolah ini telah terjadwalnya program *in house training* serta pembekalan kepada guru dengan mengikuti pelatihan dan

---

<sup>3</sup>Rizaly Amien, *Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran di SMA Negeri 3 Palopo*, Tesis 2017, (Pascasarjana IAIN Palopo, 2017), h. 8-9.

diklat, serta bentuk pengembangan yang lain berupa penulisan karya tulis ilmiah, penelitian tindakan kelas serta karya inovatif.

Peneliti juga menambahkan bahwa deskripsi mengenai hal tersebut di atas telah menjadi salah satu ketertarikan peneliti tersebut untuk meneliti dan mengungkap bentuk pengembangan kompetensi guru yang ada di SMA Negeri 3 Palopo. Setelah mengadakan pengamatan secara mendalam maka peneliti mengarah pada kesimpulan, kemampuan guru dalam melakukan pengembangan kompetensi guru masih perlu ditingkatkan serta peran MGMP sebagai forum guru dalam menemukan jalan keluar dari persoalan kurang maksimal dilakukan, sehingga diperlukan dukungan dari berbagai pihak.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu sebagaimana dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki beberapa perbedaan, baik dari aspek substansi permasalahan yang dibahas maupun metodologinya. Hasil penelitian Anisa Basir membahas tentang peranan kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMP, kemudian hasil penelitian Sarimaya yang membahas tentang implementasi kompetensi guru pendidikan agama Islam, dan Risaly Amien membahas tentang pengembangan kompetensi profesional guru melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Oleh karena itu, ketiga penelitian tersebut dapat memberikan informasi yang jelas bagi penulis sehingga tetap digunakan sebagai referensi dan sumber informasi munculnya gagasan baru bagi penulis untuk membahas secara spesifik tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah penelitian ini.

## **B. Manajemen Kepala Sekolah**

### 1. Konsep dasar manajemen

Manajemen dapat berarti macam-macam tergantung kepada siapa yang membicarakannya. Premis tersebut mengacu pada berbagai pengertian manajemen yang dikemukakan oleh para pakar. Pada dasarnya pengertian manajemen oleh pakar satu dengan lainnya berbeda secara tekstual walaupun secara kontekstual memiliki kesamaan persepsi.

Kata manajemen menurut Maman Ukkas “berasal dari kata kerja “*to manage*” berarti mengurus, mengatur, mengelola, memimpin kegiatan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan bersama”.<sup>4</sup> Pengertian ini menjadikan manajemen merupakan kegiatan-kegiatan untuk mencapai sasaran-sasaran dan tujuan pokok yang telah ditentukan dengan menggunakan orang-orang pelaksana. Kegiatan dalam manajemen terutama adalah mengelola orang-orangnya sebagai pelaksana.

Sudarwan Danim menyebutkan, bahwa “manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran (*goals*) secara efektif dan efisien”.<sup>5</sup> Efektif berarti tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, efisien berarti bahwa tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir dan sesuai dengan jadwal. Efektif merujuk pada tujuan hasil guna, sedangkan efisien merujuk pada daya guna, cara, dan lamanya suatu proses mencapai tujuan tersebut.

---

<sup>4</sup>Maman Ukkas, *Manajemen, Konsep, Prinsip, dan Aplikasi*, (Bandung: Agnini, 2014), h. 1.

<sup>5</sup>Sudarwan Danim dan Suparno, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 107.

Wahjosumidjo menyebutkan, bahwa “manajemen merupakan proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan usaha anggota-anggota organisasi serta pendayagunaan sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.<sup>6</sup>

Batasan tentang manajemen tersebut, dapat dipahami bahwa manajemen sebagai suatu proses dalam suatu organisasi yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya yang ada untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Manajemen merupakan kegiatan-kegiatan untuk mencapai sasaran-sasaran dan tujuan pokok yang telah ditentukan dengan menggunakan orang-orang pelaksana. Jadi, dalam hal ini kegiatan dalam manajemen terutama adalah mengelola orang-orangnya sebagai pelaksana.

Manajemen sebagai sebuah proses sistematis untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Di dalam kegiatan manajemen umumnya terdapat tiga pokok kegiatan yaitu perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Kegiatan inilah disebut dengan fungsi-fungsi manajemen. Sondang mengutip pendapat George R. Terry dalam Zainal Arifin mengemukakan “empat fungsi manajemen yaitu: *planning, organizing, actuating, dan controlling (POAC)*”.<sup>7</sup>

*Planning* (perencanaan), adalah proses memikirkan dan menetapkan program-program yang akan dilakukan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan tertentu. Perencanaan dilakukan dengan mengkaji kekuatan dan

---

<sup>6</sup>Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), h. 94.

<sup>7</sup>Zainal Arifin, *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Teori dan Praktik*, (Cet. 1; Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018), h. 38.

kelemahan organisasi, menentukan kesempatan dan ancaman serta menentukan strategi, kebijakan, taktik, dan program.<sup>8</sup>

*Organizing* (pengorganisasian), adalah proses pembagian kerja kedalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebaskan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, mengalokasikan sumber daya, dan mengkoordinasikannya demi efektivitas pencapaian tujuan organisasi.<sup>9</sup>

*Actuating* (penggerakan), yaitu kegiatan mengarahkan dan mempengaruhi bawahan dan orang lain melaksanakan tugas pokok dan menciptakan suasana yang menyenangkan untuk bekerja sama. Penggerakan merupakan salah satu fungsi terpenting dalam manajemen karena usaha-usaha perencanaan dan pengorganisasian bersifat vital tapi tak akan ada tanpa penggerakan.<sup>10</sup>

*Controlling* (pengawasan), yaitu merupakan kegiatan yang perlu dilakukan oleh setiap pelaksana terutama yang memegang jabatan pimpinan. Tanpa pengawasan, pimpinan tidak dapat melihat adanya penyimpangan-penyimpangan dari rencana yang telah digariskan dan juga tidak akan dapat menyusun rencana kerja yang lebih baik sebagai hasil dari pengalaman yang lalu.<sup>11</sup>

Dalam melakukan fungsinya sebagai manajer, kepala sekolah harus memiliki manajemen yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme guru. Peningkatan profesionalisme guru sangat erat kaitannya dengan kinerja seseorang

---

<sup>8</sup>Zainal Arifin, *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Teori dan Praktik*, h. 38.

<sup>9</sup>Zainal Arifin, *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Teori dan Praktik*, h. 38.

<sup>10</sup>Zainal Arifin, *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Teori dan Praktik*, h. 39.

<sup>11</sup>Zainal Arifin, *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Teori dan Praktik*, h. 39.

dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Dengan demikian, peran kepala sekolah sebagai manajer sangat mempengaruhi kinerja guru dalam meningkatkan profesionalitasnya sebagai tenaga pendidik.

## 2. Manajemen kepala sekolah

E. Mulyasa mendefinisikan manajemen kepala sekolah yaitu kemampuan kepala sekolah dalam memimpin, mengelola, dan mengembangkan komponen-komponen pendukung pelaksanaan kegiatan pendidikan secara komprehensif untuk mencapai tujuan sekolah.<sup>12</sup> Demikian pula Murniati, bahwa manajemen kepala sekolah adalah kemampuan kepala sekolah dalam mempengaruhi, mendorong, membimbing, serta mengarahkan guru, staf, peserta didik, orang tua peserta didik, masyarakat, dan stakeholder pendidikan demi tercapainya tujuan sekolah.<sup>13</sup> Rohiat lebih memperjelas bidang garapan manajemen kepala sekolah antara lain yaitu: kurikulum atau pembelajaran, kepeserta didikan, kepegawaian, sarana dan prasarana, keuangan, hubungan masyarakat, dan layanan khusus.<sup>14</sup>

Kepala sekolah sebagai manajer dari sebuah organisasi, yaitu organisasi sekolah sehingga dalam kaitannya dengan segala aktivitas sekolah adalah merupakan aktivitas manajemen. Keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah sangat bergantung kepada manajemen dan komponen-komponen lain pendukung pelaksanaan kegiatan pendidikan seperti kurikulum, peserta didik, pembiayaan sarana prasarana, kepegawaian, dan lain sebagainya.

---

<sup>12</sup>E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 16.

<sup>13</sup>Murniati, *Manajemen Strategik Peran Kepala Sekolah dalam Pemberdayaan*, (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2008), h. 137.

<sup>14</sup>Rohiat, *Manajemen Sekolah; Teori dan Praktek*, (Bandung: Refika Aditama, 2008), h. 21.

Dalam menjalankan manajemen, kepala sekolah harus menguasai lima kompetensi sesuai yang dipersyaratkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi, dan kompetensi sosial.<sup>15</sup>

Kepala sekolah merupakan pejabat profesional dalam mengelola organisasi sekolah sekaligus bertugas mengatur dan mengelola semua sumber, organisasi dan bekerjasama dengan komite sekolah, masyarakat, lembaga-lembaga lain, serta stakeholder yang ada. Kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan dan mengelola sekolah harus memahami kebutuhan sekolah yang dipimpinnya termasuk kebutuhan guru, peserta didik, dan warga sekolah lainnya. Kepala sekolah yang profesional akan selalu memberi motivasi kepada seluruh komponen sekolah untuk meningkatkan kompetensinya sehingga kompetensi warga sekolah dapat meningkat dan berkembang baik.

E. Mulyasa memandang kepala sekolah sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses pembelajaran, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan peserta didik yang menerima pelajaran.<sup>16</sup> Demikian juga, Dhanty menyatakan bahwa kepala sekolah ialah seorang guru yang diberi tugas dan tanggung jawab tambahan untuk memimpin sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Kompetensi Kepala Sekolah*.

<sup>16</sup>E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, h. 17.

<sup>17</sup>Dhanty Insan Annisa, *Manajemen Kepala Sekolah*, (Padang, Fakultas Agama Islam UMP, 2016), h. 11.

Kepala sekolah merupakan profil pemimpin dalam dunia pendidikan di sekolah. Tujuan sekolah tidak akan berhasil tanpa adanya dukungan dari tenaga pendidik yang profesional. Salah satu tenaga pendidik yang paling menentukan dalam pengelolaan pendidikan adalah kepala sekolah yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana.

Tanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan di sekolah bukan saja hanya kepada level atasan atau pimpinan secara hirarkis, melainkan lebih dari pada itu adalah dipertanggungjawabkan di hadapan Allah swt. Hal ini didasarkan pada hadis Nabi Muhammad saw., yaitu:

أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ ابْنَ عُمَرَ يَقُولُ سَمِعُهُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه البخاري)<sup>18</sup>

Artinya:

Bahwasanya Abdullah ibn Umar berkata: saya telah mendengar dari Rasulullah saw. ia bersabda: setiap kamu adalah pemimpin dan tiap-tiap kamu akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. (HR. Bukhari)

Secara tekstual hadis tersebut membicarakan masalah pemimpin dimana setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Secara kontekstual hadis tersebut memiliki hubungan dengan manajemen kepala sekolah. Tugas dan tanggung jawab yang diemban kepala sekolah dalam mengelola sekolah yaitu meningkatkan mutu pendidikan, artinya bahwa seorang

---

<sup>18</sup>Abū ‘Abd Allah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhāriy, *Sahih al-Bukhāriy*, Juz I (Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H./1981 M.), h. 215.

kepala sekolah dituntut untuk mampu mengelola seluruh sumber daya pendidikan yang ada di sekolah, sehingga mampu mendukung terhadap perwujudan tujuan pendidikan yang akan dicapai. Sebagai pemimpin yang mengemban tugas pendidikan, maka kepala sekolah akan mempertanggungjawabkan penyelenggaraan pendidikan kelak di hadapan Allah.

Kepala sekolah harus mampu melakukan tugas-tugas supervisi yang meliputi supervisi manajemen dan supervisi akademik. Supervisi manajemen yaitu kepala sekolah melakukan pengawasan dan kendali dalam bidang pengembangan keterampilan dan kompetensi administrasi kelembagaan, sementara supervisi akademik yaitu kepala sekolah melakukan pengawasan dan kendali terhadap tugas-tugas serta kompetensi guru.

Dalam rangka melaksanakan tugas dan fungsi kepala sekolah, E. Mulyasa mengatakan bahwa “kepala sekolah dituntut untuk mampu berperan ganda, baik sebagai *catalyst*, *solution givers*, *process helpers* dan *resource linker*”.<sup>19</sup>

*Catalyst* diartikan berperan sebagai orang yang menyebabkan terjadinya perubahan kearah yang lebih baik. *Solution givers* ialah berperan memberikan solusi pada tujuan akhir dari perubahan. *Process helper* adalah berperan membantu kelancaran proses perubahan. *Resource linkers*, berarti berperan menghubungkan orang dengan sumber dana yang diperlukan.<sup>20</sup>

Kepala sekolah memiliki fungsi yang sangat kompleks. Oleh karena itu, E Mulyasa mengklasifikasi fungsi kepala sekolah atas enam macam, yaitu:

---

<sup>19</sup>E. Mulyasa, *KBK, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 181.

<sup>20</sup>E. Mulyasa, *KBK, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, h. 182.

- a. Kepala sekolah sebagai pendidik, bahwa dengan meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolahnya, menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberi nasihat kepada warga sekolah, melaksanakan pembelajaran yang menarik, mengadakan akselarasi bagi peserta didik cerdas di atas rata-rata.
- b. Kepala sekolah sebagai administrator, bahwa dengan mengelola kurikulum, peserta didik, personalia, sarana prasarana, kearsipan, dan keuangan.
- c. Kepala sekolah sebagai supervisor, bahwa dengan menjalin hubungan konsultatif dan kolegal yang dilakukan secara demokratis, berpusat pada tenaga kependidikan dilakukan berdasarkan kebutuhan tenaga kependidikan yang merupakan bantuan profesional.
- d. Kepala sekolah sebagai *leader* dengan memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah, serta mendelegasikan tugas.
- e. Kepala sekolah sebagai innovator, bahwa dengan strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di sekolah, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif.
- f. Kepala sekolah sebagai motivator, bahwa dengan strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif, dan penyediaan berbagai sumber belajar lewat pengembangan pusat sumber belajar.<sup>21</sup>

Kepala sekolah hendaknya mampu menciptakan iklim organisasi yang baik agar semua komponen sekolah dapat memerankan diri secara bersama untuk mencapai sasaran dan tujuan sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah yang baik menurut Muhaimin adalah “kepemimpinan yang tercipta melalui perpaduan bakat dan pengalaman meskipun berada pada situasi dan kondisi yang selalu mengalami perubahan akan tetap kokoh sehingga kepemimpinan tersebut berbeda dengan orang lainnya”.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 45.

<sup>22</sup>Muhaimin, dkk, *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan sekolah*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 259.

Berdasarkan definisi manajemen yang dikemukakan E. Mulyasa dan Murniati, maka kepala sekolah dalam melaksanakan manajemen penyelenggaraan pendidikan di sekolah harus memiliki kompetensi seperti yang diatur dalam dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi, dan kompetensi sosial.<sup>23</sup>

Secara rinci kompetensi kepala sekolah/madrasah tersebut dikemukakan sebagai berikut.

1. Kompetensi kepribadian meliputi:
  - a. Berakhlak mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, dan menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas di sekolah/madrasah;
  - b. Memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin;
  - c. Memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri sebagai kepala sekolah/madrasah;
  - d. Bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi;
  - e. Mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala sekolah/madrasah;
  - f. Memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan.
  
2. Kompetensi manajerial meliputi:
  - a. Menyusun perencanaan sekolah/madrasah untuk berbagai tingkatan perencanaan;
  - b. Mengembangkan organisasi sekolah/madrasah sesuai dengan kebutuhan;
  - c. Memimpin sekolah/madrasah dalam rangka pendayagunaan sumber daya sekolah/madrasah secara optimal;
  - d. Mengelola perubahan dan pengembangan sekolah /madrasah menuju organisasi pembelajaran yang efektif;
  - e. Menciptakan budaya dan iklim sekolah/madrasah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik;
  - f. Mengelola sarana dan prasarana sekolah/madrasah dalam rangka pendayagunaan secara optimal;
  - g. Mengelola hubungan sekolah/madrasah dan masyarakat dalam rangka pendirian dukungan ide, sumber belajar, dan pembinaan sekolah/madrasah;<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2009) h. 7.

<sup>24</sup><http://www.mediapendidikan.info/2010/09/permendiknas-nomor-13-tahun-2007.html>, diakses tanggal 15 Januari 2019.

- h. Mengelola peserta didik dalam rangka penerimaan peserta didik baru, dan penempatan serta pengembangan kapasitas peserta didik;
- i. Mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional;
- j. Mengelola keuangan sekolah/madrasah sesuai dengan prinsip pengelolaan yang akuntabel, transparan, dan efisien;
- k. Mengelola ketatausahaan sekolah/madrasah dalam mendukung pencapaian tujuan sekolah/madrasah;
- l. Mengelola unit layanan khusus sekolah/madrasah dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik disekolah/madrasah;
- m. Mengelola sistem informasi sekolah/madrasah dalam mendukung penyusunan program dan pengambilan keputusan;
- n. Memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen sekolah/madrasah;
- o. Melakukan monitoring, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan sekolah/madrasah dengan prosedur yang tepat, serta merencanakan tindak lanjut.

### 3. Kompetensi kewirausahaan meliputi:

- a. Menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah/madrasah;
- b. Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah/madrasah sebagai organisasi pembelajar yang efektif;
- c. Memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah/madrasah;
- d. Pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah/madrasah;
- e. Memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa sekolah madrasah sebagai sumber belajar peserta didik.

### 4. Kompetensi supervise meliputi:

- a. Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru;
- b. Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat;
- c. Menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

### 5. Kompetensi sosial meliputi:

- a. Bekerjasama dengan pihak lain untuk kepentingan sekolah/madrasah;
- b. Berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan;
- c. Memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok lain.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup><http://www.mediapendidikan.info/2010/09/permendiknas-nomor-13-tahun-2007.html>, diakses tanggal 15 Januari 2019.

Semua kompetensi diatas harus tercermin pada diri seorang kepala sekolah dalam melaksanakan tugas dan perannya untuk menciptakan sekolah yang berkualitas dan unggul. Standar minimal tugas dan peran kepala sekolah harus melaksanakan pengembangan sekolah.olehnya itu kepala sekolah harus tahu betul apa yang menjadi target keberhasilan dari kegiatan pengembangan sekolah yang dilakukannya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikemukakan bahwa peningkatan mutu pendidikan melalui kompetensi manajerial kepala sekolah dalam mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia akan terwujud dengan baik apabila didukung secara optimal oleh peran kepala sekolah dan partisipasi seluruh warga sekolah atau *stakeholder* lainnya.

### **C. Konsep Dasar Kompetensi Guru**

#### **1. Kompetensi guru dan tugasnya**

Secara leksikal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata kompetensi berarti “1. kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu)”.<sup>26</sup> Artinya, seseorang dapat dikatakan memiliki kompetensi karena orang itu mempunyai kekuasaan dan atas kekuasannya itu ia mempunyai kewenangan untuk mengambil suatu kebijakan dalam memutuskan sesuatu.

Pengertian kompetensi juga ditemukan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 10, disebutkan bahwa “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang

---

<sup>26</sup>Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 584.

harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.<sup>27</sup> Departemen Agama dalam buku *Standar Nasional Kurikulum Pendidikan Keagamaan*, mengemukakan rumusan kompetensi yaitu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.<sup>28</sup> Selanjutnya, dalam kebiasaan-kebiasaan itu mampu dilaksanakan secara konsisten dan terus-menerus, mampu melakukan penyesuaian dengan berbagai perubahan yang terjadi dalam kehidupan baik profesi, keahlian maupun lainnya.<sup>29</sup>

Pengertian kompetensi dalam konteks ilmu pendidikan penulis kemukakan pendapat beberapa pakar pendidikan antara lain; E. Mulyasa mengartikan kompetensi yaitu “penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan jenis pekerjaan tertentu”.<sup>30</sup> Syaiful Sagala mengartikan kompetensi yaitu “perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai kondisi yang diharapkan”.<sup>31</sup> Sementara Jejen Musfah berpendapat ”kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan”.<sup>32</sup>

---

<sup>27</sup>Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, h. 4.

<sup>28</sup>Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, h.4.

<sup>29</sup>Departemen Agama RI., *Standar Nasional Kurikulum Pendidikan Keagamaan*, (Jakarta: Mapenda, 2003), h. 7.

<sup>30</sup>E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK.*, (Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 38.

<sup>31</sup>Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 23.

<sup>32</sup>Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 27.

Berdasarkan pengertian kompetensi tersebut, dapat dirumuskan bahwa kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas sebagai guru. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kompetensi merupakan gabungan dari kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman dan harapan yang mendasari karakteristik seseorang untuk berunjuk kerja dalam menjalankan tugas atau pekerjaan guna mencapai tujuan.

Guru sebagai profesi berarti guru sebagai pekerjaan yang mensyaratkan kompetensi atau keahlian dan kewenangan dalam pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaan tersebut secara efektif dan efisien. Dengan demikian, guru yang melaksanakan pekerjaan berdasarkan kompetensi yang dipersyaratkan dapat disebut guru profesional. Dalam artian, guru yang memiliki kompetensi dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 ayat (1) disebutkan kompetensi yang dipersyaratkan bagi guru profesional yaitu; kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.<sup>33</sup> Pada bagian penjelasan undang-undang tersebut dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak

---

<sup>33</sup>Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, h. 8.

mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.<sup>34</sup>

Guru dalam terminologi formal mengacu pada Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 1 dinyatakan, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>35</sup>

Guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya di depan kelas, akan tetapi dia seorang tenaga profesional yang melakukan proses perubahan pada peserta didiknya. Karena itu, pembelajaran menurut Gage N.L., & David C. Berliner, yaitu "*learning is the process whereby an organism changes its behavior as a result of experience*".<sup>36</sup> Artinya, pembelajaran adalah proses di mana terjadi perubahan tingkah laku pada peserta didik sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya. Berkaitan dengan tugas guru itu, Abd. Rahman Getteng memandang guru merupakan salah satu faktor

---

<sup>34</sup>Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, h. 50-51.

<sup>35</sup>Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, h. 3.

<sup>36</sup>Gage N.L., & David C. Berliner, *Educational Psychology* (Six Edition; Boston New York: Houghton Mifflin Company, 1998), h. 208.

penting dalam proses pembelajaran. Bagaimanapun idealnya suatu kurikulum tanpa ditunjang oleh kemampuan guru untuk mengimplementasikannya, maka kurikulum itu tidak akan bermakna sebagai suatu alat pendidikan.<sup>37</sup>

Tugas guru hanya bisa dilakukan oleh guru yang mampu menjadikan dirinya sebagai pigur yang diteladani. Figur guru menjadi orang yang patut digugu dan ditiru peserta didik. Digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh peserta didiknya. Seorang guru juga harus ditiru, artinya seorang guru menjadi suri teladan bagi peserta didiknya mulai dari cara berpikir, cara bicara dan cara berperilaku guru sehari-hari. Sebagai seseorang yang digugu dan ditiru, dengan sendirinya guru memiliki peran yang luar biasa dominannya bagi peserta didik.

Muhibbin Syah menyatakan bahwa profesi guru adalah profesi yang "kering", dalam arti kerja keras para guru membangun sumber daya manusia hanya sekedar untuk mempertahankan kepulan asap dapur mereka saja. Bahkan, harkat dan derajat mereka di mata masyarakat merosot, seolah-olah menjadi warga *second class*. Kemerosotan ini terkesan hanya karena mereka berprestasi jauh di bawah rata-rata kalangan profesional lainnya.<sup>38</sup>

Mengajar merupakan pekerjaan profesional. Oleh sebab itu, sangat disesalkan masih ada oknum guru yang menyimpang dari etika profesi guru. Masih biasa dijumpai ada guru masuk kelas tanpa perencanaan dan strategi, karena dianggap bahwa mengajar merupakan pekerjaan rutin yang setiap hari

---

<sup>37</sup>Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*, (Cet. VII; Yogyakarta: Grha Guru, 2012), h. 8.

<sup>38</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 221.

dikerjakan, kurikulum dan bahan ajar yang sama pula. Sikap mengajar semacam itu, menurut Dede Rosyada hanya sesuai yang dia ingat, tanpa memperhatikan kondisi belajar yang diperlukan peserta didik.<sup>39</sup> Perilaku guru seperti itu menurut Jeff Jones, “*teacher who underperform not only fail to achieve expected results, but their behavior may also have a deleterious effect on the work of others*”.<sup>40</sup> Menurutnya, guru yang di bawah performan atau kinerja rendah tidak hanya gagal untuk mencapai hasil yang diharapkan, tetapi perilaku mereka juga mungkin memiliki efek merusak pada karya orang lain yaitu peserta didiknya.

Mencermati munculnya persoalan dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran, maka solusi yang dapat dilakukan antara lain adalah ada upaya guru untuk mengembangkan tiga intelegensi dasar peserta didik yaitu intelektual, emosional, dan moral. Tiga unsur ini harus ditanamkan pada diri peserta didik sekuat-kuatnya agar terpatri di dalam dirinya. Selain itu, untuk mempertahankan profesinya, guru harus memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya, mampu berkomunikasi secara baik dengan peserta didiknya, mempunyai jiwa kreatif inovatif, inspiratif, dan produktif, serta komitmen tinggi terhadap profesinya.

Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran harus dilakukan oleh guru yang kompeten dan memiliki keahlian atau profesional, kalau tidak maka pembelajaran mengalami kegagalan. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Muhammad saw., yaitu:

---

<sup>39</sup>Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2004), h. 122.

<sup>40</sup>Jeff Jones, et. al., *Developing Effective Teacher Performance*, (London: Paul Chapman Publishing, 2006), h. viii.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا وُضِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ  
فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ (رواه البخارى)<sup>41</sup>

Artinya:

Dari Abu Hurairah, berkata Nabi saw., “Apabila diserahkan urusan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah kebinasaan itu”. (HR. Bukhari)

Hadis tersebut menekankan pentingnya faktor profesional atau keahlian dalam menentukan berhasilnya suatu urusan atau pekerjaan. Demikian pentingnya suatu pekerjaan harus didasari dengan keahlian sesuai dengan bidang profesi sehingga Allah swt., menegaskan larangan melakukan sesuatu tanpa didasari profesionalitas, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. al-Isra (17): 36.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati semuanya itu akan diminta pertanggungjawaban.<sup>42</sup>

Ayat ini masih bersifat umum yang menjelaskan tentang larangan mengikuti sesuatu di mana seseorang tidak ada pengetahuannya tentang hal itu. Dalam konteks profesi mengajar, maka ayat ini dapat dipahami bahwa profesi mengajar itu hanya dapat dilakukan oleh seorang guru yang profesional, yang memahami dan menguasai teori dan praktik pendidikan.

Demikian halnya dalam Q.S. al-Hasyr (59): 18 Allah swt., berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

<sup>41</sup>Abū ‘Abdillāh Muhammad bin Ismā‘īl bin Ibrāhīm al-Bukhārīy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārīy*, Juz I (Beirut: Dār al-Fikr, 1401 H/1981 M), h. 103.

<sup>42</sup>Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Semarang: Asy-Syifa’, 2000), h. 228.

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok, dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>43</sup>

Secara implisit kaitannya dengan konteks keguruan, ayat ini mengandung arti tentang pentingnya seorang guru mempersiapkan secara matang segala yang berhubungan dengan pekerjaan mengajar agar tugas mengajar dapat dilaksanakan secara profesional dan optimal.

Pekerjaan guru tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan. Guru merupakan pekerjaan berbasis pada profesi atau keahlian tersendiri. Seorang guru tidak hanya menguasai bahan ajarnya, menguasai kelas, melainkan lebih dari pada itu seorang guru harus menjadi teladan yang patut dicontoh atau ditiru oleh peserta didiknya. Terkait hal ini, Mahmud Khalifah memandang guru itu bagaikan cahaya yang menerangi kehidupan manusia, ia adalah musuh kebodohan, dan penghapus kejahiliah. Oleh karena itu, wajib untuk memuliakan dan menghargai sang guru.<sup>44</sup>

Figur guru di sekolah merupakan pribadi panutan utama bagi peserta didik, artinya bahwa semua sikap dan perilaku guru menjadi contoh bagi sikap dan perilaku peserta didik. Demikian pula dalam masyarakat, guru menjadi panutan dalam kehidupan sehari-hari, sedikit cela dan nista pribadi guru, maka masyarakat akan kmencelahnya dan wibawa guru di mata masyarakat menjadi pudar.

---

<sup>43</sup>Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Asy-Syifa', 2000), h.437.

<sup>44</sup>Mahmud Khalifah, dan Usamah Quthub, *Kaifa Tashbaha Mu'alliman Mutamayyizan*. Terj. Muhtadi Kadi, *Menjadi Guru yang Dirindu*, (Cet. I; Surakarta: Ziyad Visi Media, 2009), h. 9.

Guru memiliki banyak tugas baik yang terikat dengan tugas formal sebagai guru pada lembaga pendidikan formal (sekolah) maupun tugas non-formal dalam kapasitas individual dan anggota masyarakat. Dalam hal ini, Moh. Uzer Usman membagi tugas guru meliputi atas tiga bidang, yaitu bidang profesi, bidang kemanusiaan, dan bidang kemasyarakatan.<sup>45</sup> Ketiga tugas ini diuraikan sebagai berikut.

a. Tugas bidang profesi

Tugas guru bidang profesi adalah tugas berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran secara formal di sekolah baik di kelas maupun di luar kelas. Tugas guru bidang profesi menuntut untuk mengembangkan keahlian tertentu yang diperlukan dalam melaksanakan tugas keguruan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

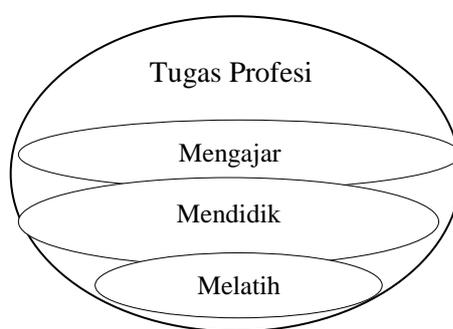
Tugas bidang profesi adalah tugas pokok guru meliputi mengajar, mendidik, dan melatih peserta didik. *Pertama*, tugas mengajar berarti memindahkan dan mengembangkan pengetahuan dan teknologi kepada peserta didik sehingga mereka memahami dan menguasainya. Tugas ini berkaitan dengan pemenuhan kompetensi kognitif, yaitu mengembangkan daya pikir menjadi tahu sesuatu. *Kedua*, tugas mendidik berarti meneruskan nilai-nilai yang telah dipahami untuk dihayati dan menjadi sikap serta perilaku positif. Tugas ini berkenaan dengan pemenuhan kompetensi afektif, yaitu mengembangkan aspek kepribadian agar pesereta didik bersikap mau melakukan sesuatu yang sudah ditahu. *Ketiga*, tugas melatih berarti mengembangkan keterampilan dan

---

<sup>45</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet. XIX; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 6.

menerapkannya dalam tindakan nyata. Tugas ini berkaitan dengan pemenuhan kompetensi psikomotorik, yaitu terampil melakukan sesuatu yang sudah ditahu, secara aplikatif menunjukkan perilaku mampu atau terampil berbuat.

Tugas guru bidang profesi tersebut dilakukan secara simultan karena ketiga kompetensi tersebut merupakan parameter keberhasilan pembelajaran. Cakupan tugas guru tersebut diilustrasikan seperti pada gambar berikut.



Gambar 2.1  
Tugas guru bidang profesi

#### b. Tugas bidang kemanusiaan

Tugas guru bidang kemanusiaan tidak bisa diabaikan, karena secara tidak langsung guru telah menerima amanah dari orang tua peserta didik. Ketika orang tua mereka tidak sanggup memberikan pengetahuan yang dibutuhkan bagi perkembangan anaknya, karena faktor pengetahuan orang tua dan ketersediaan waktu terbatas maka sekolah menjadi pilihan orang tua untuk melanjutkan pendidikan anaknya. Pada kondisi ini, pendidikan anak tidak boleh berhenti, karena itu sekolah harus menerimanya dan menempatkan posisi guru sebagai orang tua kedua untuk mengemban tugas yang dipercayakan orang tua peserta didik, walaupun dalam jangka waktu tertentu. Anak adalah harapan dan tumpuan

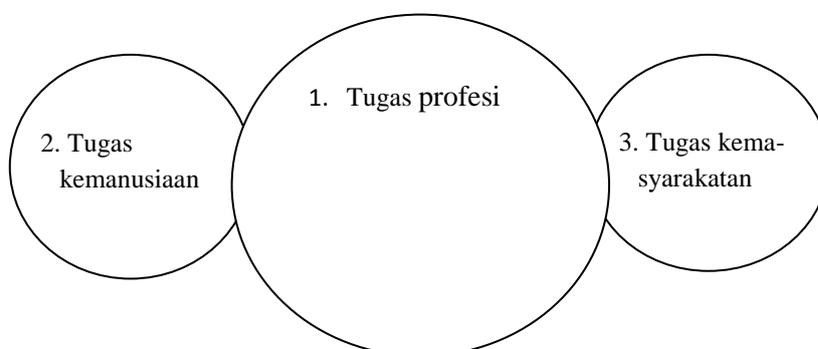
keluarga di masa depan. Suatu kebanggaan orang tua ketika anaknya telah mampu mandiri, bertanggung jawab, dan integritas diri meyakinkan, serta dapat memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, agama, dan bangsa.

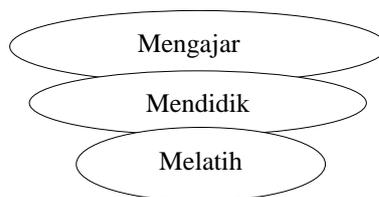
Oleh karena itu, dalam melaksanakan tugas ini diperlukan komunikasi dan sinergitas guru, sekolah, dan orang tua peserta didik. Demikian pula, pemahaman terhadap karakteristik peserta didik diperlukan agar dapat dengan mudah memahami arah perkembangan mereka. Begitulah tugas guru sebagai tugas kemanusiaan yang menempatkan dirinya sebagai orang tua kedua.

### c. Tugas bidang kemasyarakatan

Tugas guru yang tidak kalah pentingnya adalah tugas bidang kemasyarakatan. Guru adalah bagian dari anggota masyarakat, karena itu guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, berakhlak, dan bermoral Pancasila. Memang tidak dapat dipungkiri bila guru mendidik peserta didik berarti berupaya mencerdaskan bangsa Indonesia dan untuk menjadi warga negara yang bermoral Pancasila. Semakin akurat guru melaksanakan tugasnya akan terjamin terciptanya manusia pembangunan. Boleh dikatakan bahwa potret bangsa di masa depan tercermin dari potret diri para guru masa kini.

Uraian tentang tugas guru secara umum tersebut di atas, diilustrasikan seperti pada gambar berikut.





Gambar 2.2

Tugas guru bidang profesi, tugas kemanusiaan,  
dan tugas kemasyarakatan

Ilustrasi tersebut, menunjukkan bahwa tugas guru tidak hanya pada tugas dalam jabatan profesi yaitu mengajar, mendidik, dan melatih, melainkan juga guru memiliki tugas tambahan yang tidak kalah pentingnya yaitu tugas kemanusiaan dan tugas kemasyarakatan.

## 2. Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam

Eksistensi guru agama menjadi faktor yang esensial dalam pendidikan, karena tugas guru agama disamping memberikan pengetahuan, keterampilan, juga mendidik sikap keberagaman peserta didik agar memiliki kepribadian dan akhlak mulia, beriman, dan bertakwa kepada Allah swt., serta mampu mengaplikasikan dalam kehidupan pribadi dan lingkungannya, baik dalam lingkungan rumah tangga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Kompetensi dalam konteks profesi guru agama, kompetensi yang harus dimiliki tidak cukup hanya berdasar pada Undang- Undang Nomor 14 Tahun 2005 seperti yang disebutkan sebelumnya, melainkan harus berpijak pada Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 Pasal 16 ayat (1) disebutkan bahwa, “Guru

Pendidikan Agama harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, dan kepemimpinan”<sup>46</sup>

Upaya pembinaan dan pengembangan profesional guru agama dipandang perlu memahami secara komprehensif tentang kelima kompetensi tersebut. Oleh karena itu, penulis mengemukakan butir-butir selanjutnya yang terdapat pada pasal 16 Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 tersebut sebagai berikut.

Pasal 16 ayat (2) Kompetensi pedagogik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:

- a. Pemahaman karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual;
- b. Penguasaan teori dan prinsip belajar pendidikan agama;
- c. Pengembangan kurikulum pendidikan agama;
- d. Penyelenggaraan kegiatan pengembangan pendidikan agama;
- e. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan agama;
- f. Pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki dalam bidang pendidikan agama;
- g. Komunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik;
- h. Penyelenggaraan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar pendidikan agama;

---

<sup>46</sup>Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah*, h. 10.

- i. Pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran pendidikan agama; dan
- j. Tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan agama.<sup>47</sup>

Pasal 16 ayat (3) Kompetensi kepribadian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:

- a. Tindakan yang sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia;
- b. Penampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
- c. Penampilan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa;
- d. Kepemilikan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri; serta penghormatan terhadap kode etik profesi guru.<sup>48</sup>

Pasal 16 ayat (4) Kompetensi sosial sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:

- a. Sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi;
- b. Sikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas; dan

---

<sup>47</sup>Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah*, h. 10.

<sup>48</sup>Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah*, h. 10.

c. Sikap komunikatif dengan komunitas guru, warga sekolah dan warga masyarakat.<sup>49</sup>

Pasal 16 ayat (5) Kompetensi profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:

- a. Penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran pendidikan agama;
- b. Penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama;
- c. Pengembangan materi pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama secara kreatif;
- d. Pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; dan
- e. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.<sup>50</sup>

Pasal 16 ayat (6) Kompetensi kepemimpinan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:

- a. Kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama;
- b. Kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah;

---

<sup>49</sup>Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah*, h. 10.

<sup>50</sup>Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah*, h. 11.

- c. Kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing, dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah; dan
- d. Kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>51</sup>

Mencermati butir-butir setiap kompetensi tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan agama di sekolah harus mampu membudayakan suasana keberagamaan melalui pengamalan agama secara konkret. Karena itu, bagi guru agama, dengan hadirnya Peraturan Menteri Agama tersebut harus memiliki kelima kompetensi tersebut agar mampu mentransformasi nilai-nilai agama sehingga tercipta suasana keagamaan dan perilaku akhlak mulia dalam lingkungan sekolah. Jadi guru agama profesional adalah guru agama yang memiliki kelima kompetensi yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi kepemimpinan.

Penelitian ini mengkhususkan pada kompetensi profesional, dalam artian bahwa guru agama yang profesional memiliki pengetahuan yang luas dan dalam tentang bidang studi yang diajarkan, serta penguasaan metodologis yaitu mampu memilih metode dan media pembelajaran yang tepat, serta mampu

---

<sup>51</sup>Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah*, h. 11.

menggunakannya dalam proses pembelajaran seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagaimana disebutkan pada pasal 16 ayat 5 di atas.

Guru Pendidikan Agama Islam yang profesional berpijak pada pasal 16 ayat 5 tersebut sementara dalam implementasi pembelajaran agama harus berorientasi pada Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran Agama (SKL-MPA) yaitu:

1. Berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut dan dengan perkembangan remaja.
2. Menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras, golongan sosial ekonomi, dan budaya dalam tatanan global.
3. Berpartisipasi dalam penegakan aturan-aturan sosial.
4. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat.
5. Menghargai adanya perbedaan pendapat dan berempati terhadap orang lain.
6. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun melalui berbagai cara termasuk pemanfaatan teknologi informasi yang mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.
7. Menjaga kebersihan, kesehatan, ketahanan, dan kebugaran jasmani dalam kehidupan sesuai dengan tuntunan agama.
8. Memanfaatkan lingkungan sebagai makhluk ciptaan Tuhan secara bertanggung jawab.<sup>52</sup>

Esensi daripada standar kompetensi lulusan mata pelajaran agama tersebut adalah bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah pada hakikatnya sebagai upaya pembentukan keperibadian peserta didik yang didasarkan atas nilai-nilai ajaran Islam, sehingga dapat menjiwai dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah atau di luar sekolah. Inilah esensi kehadiran Rasulullah saw., sebagaimana dalam sebuah hadis yaitu:

---

<sup>52</sup>M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Cet. III; Jakarta: Ciputat Pers, 2005), h. 208.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البيهقي)<sup>53</sup>

Artinya:

Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.

Nabi Muhammad saw., menyatakan dirinya diutus untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak manusia semata-mata didasarkan pada firman Allah swt., dalam Q.S. al-Ahzāb (33): 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا .

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.<sup>54</sup>

Demikian halnya Q.S. al-Qalām (68): 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.<sup>55</sup>

Ayat al-Qur'an dan hadis tersebut menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw. memiliki akhlak mulia sehingga menjadi teladan yang baik. Kalau seorang guru memiliki sifat keteladanan yang baik, maka program-program pembelajaran akan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

<sup>53</sup>Al Bayhaqy, *al-Sunan al Kubrā, al-Juz i al-‘Āsyar, kitab al-Syahādāt*, (Beirut: Darul Fikr, t.th.), h. 192.

<sup>54</sup>Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 336.

<sup>55</sup>Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 451.

Kompetensi ini harus dimiliki oleh seorang guru agama Islam, sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru agama yang profesional dengan kemampuan maksimal. Sudarwan Danim menegaskan bahwa guru profesional inilah yang akan mampu menjalankan fungsi utamanya secara efektif dan efisien untuk mewujudkan proses pendidikan dan pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.<sup>56</sup>

Guru Pendidikan Agama Islam yang profesional dapat membelajarkan peserta didik melalui usaha bimbingan dan pembinaan peserta didik dalam memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam sehingga dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Oleh karena itu, tugas guru agama hanya bisa dilakukan oleh orang yang memiliki keahlian. Keahlian ini diperoleh dari pendidikan dan pengalaman mengajar seorang guru. Mengabaikan keahlian dan pengalaman mengajar guru, akan membawa kepada pengaburan tujuan pembelajaran.

Guru agama profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun strategi. Selain itu, ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdian. Kemampuan dan keterampilan mengajar guru (dimensi profesional) merupakan suatu hal yang dapat dipelajari dan dipraktikkan. Sementara kepribadian seorang guru akan tampak dalam segala tindakannya. Kemampuan menampilkan kepribadian yang baik secara konkret dapat dilakukan

---

<sup>56</sup>Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 18.

melalui pembiasaan berperilaku baik sehingga menjadi teladan atau ikutan semua komunitas sekolah.

#### **D. Pengembangan Profesional Guru**

##### 1. Konsep dasar profesional guru

Profesionalisme yang dikenal dalam bahasa Inggris dengan “*Profession*” yang berarti pekerjaan”.<sup>57</sup> Profesionalisme berarti hal yang bersangkutan dengan profesi, atau hal yang memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya. Istilah profesionalisme juga berarti sifat yang ditampilkan dalam perbuatan, dan ada komitmen untuk selalu meningkatkan kemampuan dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan profesinya.<sup>58</sup> Profesionalisme seorang guru adalah dengan cara mengembangkan profesi keguruannya, bukan hanya memiliki keterampilan yang tinggi tetapi juga memiliki suatu tingkah laku yang dipersyaratkan dalam proses pendidikan dan lebih bertanggung jawab terhadap proses pendidikan tersebut, seperti mengabdikan dirinya pada masyarakat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, negara, dan agama.

Pengembangan profesi yang dimaksud adalah kegiatan guru dalam rangka pengamalan ilmu dan pengetahuan, teknologi, dan keterampilan untuk peningkatan mutu baik bagi proses pembelajaran dan profesionalisme tenaga

---

<sup>57</sup>John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Cet. XXV; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 449.

<sup>58</sup>Buchari Alma, *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 134.

kependidikan lainnya maupun dalam rangka menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi pendidikan.<sup>59</sup>

Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi oleh guru yang profesional bukanlah pengetahuan yang setengah-tengah tetapi merupakan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tuntas, karena ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri berkembang dengan cepat. Guru yang tidak mempunyai ilmu pengetahuan yang kuat, tuntas, maka tidak mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan berada jauh di belakang, dan akhirnya akan tertinggal dari profesinya.

Menurut Notoatmodjo, pengembangan sumber daya manusia diharapkan dapat berimplikasi kepada pentingnya makna pendidikan sebagai wahana dan instrumen untuk pembangunan dan perubahan sosial, bahkan sekaligus dipandang investasi sumber daya manusia dimasa mendatang.<sup>60</sup> Pendapat ini secara implisit mensyaratkan perlunya mempersiapkan sumber daya manusia yang berdaya saing diperlukan upaya dan kemauan yang keras, dan salah satu upaya tersebut adalah ketersediaan guru yang kompeten, kreatif, inovatif dan pekerja keras.

Piet A. Sahertian, mengemukakan karakteristik guru profesional yaitu:

1. Taat pada peraturan perundang-undangan;
2. Memelihara dan meningkatkan organisasi profesi;
3. Membimbing peserta didik (ahli dalam bidang ilmu pengetahuan dan tugas mendidik);
4. Cinta terhadap pekerjaan;
5. Memiliki otonomi/ mandiri dan rasa tanggung jawab;
6. Menciptakan suasana yang baik di tempat kerja (sekolah);

---

<sup>59</sup>Tasrial Daryanto, *Pengembangan Karir Profesi Guru*, (Cet. I; Yogyakarta: Gava Media, 2015), h.75.

<sup>60</sup>Soekidjo Notoatmodjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 4.

7. Memelihara hubungan dengan teman sejawat (memiliki rasa kesejawatan/ kesetiakawanan);
8. Taat dan loyal kepada pemimpin.<sup>61</sup>

Karakteristik tersebut bisa dikatakan gambaran tentang sikap dan perilaku yang dimiliki dan melekat pada diri seorang guru yang membuatnya dapat melaksanakan tugas secara profesional dan bertanggung jawab. Nilai moral dan nilai sosial tercermin dalam karakteristik tersebut dapat dibina melalui kegiatan organisasi profesi guru seperti KKG atau MGMP sehingga tercipta kepribadian dan profesionalisme pada diri guru itu.

Profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus, sebab itu seorang guru dapat dikatakan profesional jika ia memenuhi prinsip-prinsip profesionalitas. Suharsimi Arikunto mengemukakan beberapa prinsip-prinsip profesionalitas tersebut sebagai berikut:

1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme;
2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;
3. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
4. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
5. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
8. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan
9. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup>Piet A. Sahertian, *Profil Pendidikan Profesional*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), h. 35.

<sup>62</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Edisi VI; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 1.

Salah satu aspek dari perilaku profesional adalah kemandirian (otonomi) dalam melaksanakan profesinya. Artinya dalam melaksanakan profesi tersebut mampu mengambil keputusan secara mandiri dan membebaskan dirinya dari pengaruh luar termasuk pengaruh intens pribadinya. Walaupun demikian, prinsip kemitraan kerja (*network*) dengan berbagai pihak terkait tetap masih dibutuhkan dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan profesi yang digelutinya.<sup>63</sup>

Seorang guru profesional harus memiliki kemampuan atau kompetensi yaitu seperangkat kemampuan sehingga dapat mewujudkan kinerja profesionalnya. Oleh sebab itu Tasrial Daryanto menekankan, bahwa guru profesional dituntut memiliki lima hal:

1. Mempunyai komitmen pada peserta didik dan proses belajarnya,
2. Menguasai secara mendalam bahan/materi pelajaran yang diajarkan serta cara mengajarkannya kepada para peserta didik,
3. Bertanggung jawab memantau hasil belajar peserta didik melalui berbagai teknik evaluasi, mulai cara pengamatan perilaku peserta didik sampai tes hasil belajar,
4. Mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya,
5. Mampu menjadi bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesionalnya.<sup>64</sup>

Profesi guru adalah suatu profesi yang harus terus-menerus berkembang karena praktis pendidikan akan terus menerus terjadi. Untuk itu, sebagai pelaku proses pendidikan guru harus terus menerus mengubah diri, sehingga mereka memiliki ilmu penguasaan yang kuat, tuntas dan tidak setengah-setengah sebagai profesional kependidikan. Di sinilah esensi pentingnya manajemen kinerja

---

<sup>63</sup>Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Tenaga Pendidik*, (Cet, II; Jakarta: Kencana, 2011), h. 15.

<sup>64</sup>Tasrial Daryanto, *Pengembangan Karir Profesi Guru*, (Cet. I; Yogyakarta:Gave Media, 2015), h. 73.

guru sebagaimana dikemukakan oleh Jones, “*performance management as a strategic and integrated process that delivers sustained to organizations by improving the performance of the people who work in them*”.<sup>65</sup> Artinya, bahwa manajemen kinerja sebagai sebuah proses yang strategis dan terintegrasi yang berkelanjutan untuk meningkatkan kinerja orang-orang yang bekerja di dalam sebuah organisasi. Oleh karena itu, pengembangan profesi guru secara berkesinambungan mutlak dilakukan dan menjadi program prioritas dalam perencanaan pengembangan profesional.

Selain itu, karena profesi guru merupakan suatu profesi untuk membantu dan membimbing perkembangan peserta didik, maka hubungan antara manusia dengan manusia menjadi penting untuk diperhatikan dalam rangka pengembangan profesionalisme guru. Dengan kata lain, pengembangan profesi guru harus berbasis manajemen kinerja agar dapat membantu guru bukan hanya sekedar memiliki ilmu pengetahuan yang kuat, tetapi tidak kalah pentingnya untuk membantu mereka memiliki kepribadian yang matang dan terus berkembang. Dengan demikian, profesi guru merupakan profesi yang berkembang terus menerus dan berkesinambungan.

## 2. Upaya pengembangan profesi guru

Berbagai pengembangan profesi guru perlu dilakukan secara komprehensif, sehingga guru benar-benar menjadi tenaga profesional yang dapat memenuhi berbagai tantangan dan menyelesaikan berbagai persoalan di dalam

---

<sup>65</sup>Stronge, James H., Christopher R. Gareis, Catherine A. Little. *Teacher Pay & Teacher Quality: Attracting, Developing, & Retaining, the Best Teachers*, California: Corwin Press, 2006), h. 75.

melaksanakan tugas rutinnnya maupun hal-hal lain yang tak terduga yang dihadapi sehari-hari di dalam proses pendidikan yang profesional. Mereka harus didorong, diberi kesempatan, dan difasilitasi secara optimal untuk melakukan berbagai kegiatan pengembangan. Dengan demikian guru akan memiliki kesanggupan untuk memperkecil jarak antara pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian yang mereka miliki sekarang dengan apa yang menjadi tuntutan kedepan berkaitan dengan profesinya.

Sudarwan Danim mengemukakan, bahwa pengembangan kompetensi guru dilakukan melalui dua cara yaitu: *Pertama*, pembinaan dan pengembangan profesi guru meliputi: pembinaan kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang dilakukan melalui jabatan fungsional; dan *Kedua*, pembinaan dan pengembangan karir meliputi: penugasan, kenaikan pangkat, dan promosi.<sup>66</sup> Sementara Tasril mengemukakan, “pengembangan profesi guru dapat dilakukan melalui dua bentuk yaitu, *pertama*, bentuk pendidikan dan pelatihan; dan *kedua*, bentuk non-pendidikan dan pelatihan”.<sup>67</sup> Kedua macam bentuk pengembangan profesi guru tersebut diuraikan sebagai berikut.

a. Pengembangan profesi guru bentuk pendidikan dan pelatihan

1) *In house training* (IHT). Pelatihan dalam bentuk IHT adalah pelatihan yang dilaksanakan secara internal dikelompok kerja guru, sekolah, atau tempat lain yang ditetapkan untuk menyelenggarakan pelatihan.

---

<sup>66</sup>Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, h. 19.

<sup>67</sup>Tasrial Daryanto, *Pengembangan Karir Profesi Guru.*, h. 75.

2) Program magang. Program magang adalah pelatihan yang dilaksanakan di dunia kerja atau industri yang relevan dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional guru. Program magang dipilih sebagai alternatif pembinaan dengan alasan bahwa keterampilan tertentu yang memerlukan pengalaman nyata.

3) Kemitraan sekolah. Pelatihan melalui kemitraan sekolah dapat dilaksanakan antara sekolah yang baik dan kurang baik, antara sekolah negeri dan swasta. Jadi pelaksanaannya dapat dilakukan di sekolah atau di tempat mitra sekolah.

4) Belajar jarak jauh. Pelatihan melalui belajar jarak jauh dapat dilaksanakan tanpa menghadirkan instruktur dan peserta pelatihan dalam satu tempat tertentu, melainkan dengan sistem pelatihan melalui internet dan sejenisnya.

5) Pelatihan berjenjang dan khusus. Pelatihan jenis ini dilaksanakan di lembaga-lembaga pelatihan yang diberi wewenang, dimana program disusun secara berjenjang mulai dari jenjang dasar, menengah, lanjut, dan tinggi. Jenjang pelatihan disusun berdasarkan tingkat kesulitan dan jenis kompetensi.

6) Kursus singkat di perguruan tinggi atau lembaga pendidikan lainnya. Kursus singkat dimaksud untuk melatih meningkatkan kemampuan guru dalam beberapa kemampuan melakukan penelitian tindakan kelas, menyusun karya ilmiah, merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran.

7) Pembinaan internal oleh sekolah. Pembinaan internal ini dilaksanakan oleh kepala sekolah dan guru-guru yang memiliki kewenangan membina, melalui rapat dinas, rotasi tugas mengajar, pemberian tugas-tugas internal tambahan, dan diskusi dengan teman sejawat.

8) Pendidikan lanjut. Pembinaan profesi guru melalui pendidikan lanjut juga merupakan alternatif bagi peningkatan kualifikasi dan kompetensi guru.

b. Pengembangan profesi guru bentuk non-pendidikan dan pelatihan

1) Diskusi pendidikan. Diskusi ini diselenggarakan secara berkala dengan topik diskusi sesuai dengan masalah yang dialami di sekolah.

2) Seminar. Pengikutsertaan guru dalam kegiatan seminar dan pembinaan publikasi ilmiah juga dapat menjadi model pembinaan berkelanjutan bagi peningkatan keprofesian guru. Kegiatan ini memberikan peluang kepada guru untuk berinteraksi secara ilmiah dengan kolega seprofesinya berkaitan dengan hal-hal terkini dalam hal upaya peningkatan kualitas pendidikan.

3) Workshop. Kegiatan ini dilakukan untuk menghasilkan produk yang bermanfaat bagi pembelajaran, peningkatan kompetensi maupun pengembangan karirnya. Workshop dapat dilakukan misalnya dalam kegiatan menyusun KTSP, analisis kurikulum, pengembangan silabus, penulisan rencana pembelajaran.

4) Penelitian. Penelitian dapat dilakukan guru dalam bentuk penelitian tindakan kelas, penelitian eksperimen, ataupun jenis lain dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran

5) Penulisan buku/bahan ajar. Bahan ajar yang ditulis oleh guru dapat berbentuk diktat, buku pelajaran, ataupun buku dalam bidang pendidikan.

6) Pembuatan media pembelajaran. Media pembelajaran yang dibuat oleh guru dapat berbentuk alat peraga, alat praktikum sederhana, maupun bahan ajar elektronik atau pembelajaran.

7. Kegiatan publikasi ilmiah sebagai pengembangan keprofesionalan berkelanjutan.<sup>68</sup>

Upaya memperkuat keprofesionalan sebagai tenaga pendidik, maka diperlukan upaya untuk selalu berhubungan dan berkoordinasi dengan orang profesional dalam berbagai bidang, khususnya profesional di bidang pendidikan. Dengan cara ini maka pembaharuan pengetahuan berkaitan dengan profesi pendidik akan terus terjaga melalui komunikasi dengan orang profesional. Belajar koordinasi ini juga akan membawa pada tumbuhnya kesatuan fikiran dalam upaya untuk membangun pendidikan guna mengejar ketinggalan serta meluruskan arah pendidikan yang sesuai dengan nilai luhur bangsa.

Secara implementatif, upaya pengembangan profesional guru dilakukan melalui dua jalur, yaitu pengembangan profesional guru oleh pemerintah dan pengembangan profesional guru oleh guru itu sendiri.

#### 1. Upaya pemerintah meningkatkan profesionalisme

Pemerintah telah berupaya untuk meningkatkan profesionalisme guru. Upaya tersebut dilakukan dengan meningkatkan kualifikasi dan persyaratan jenjang pendidikan yang lebih tinggi bagi tenaga pengajar mulai tingkat persekolahan sampai perguruan tinggi. Program penyetaraan Diploma II bagi guru-guru SD, Diploma III bagi guru-guru SLTP dan Strata I (sarjana) bagi guru-guru SLTA. Meskipun demikian penyetaraan ini tidak bermakna banyak, kalau guru tersebut kurang memiliki daya untuk melakukan perubahan.

---

<sup>68</sup>Muhazir Gandra, *Pengembangan Profesi Profesionalisasi Guru*, <http://kopite-geografi.blogspot.co.id/2013> (diakses tanggal 5 Nopember 2018).

Selain diadakannya penyetaraan guru-guru, upaya lain yang dilakukan pemerintah adalah program sertifikasi sesuai amanat UU No. 14 Tahun 2005 pasal 42. Selain sertifikasi upaya lain yang telah dilakukan di Indonesia untuk meningkatkan profesionalisme guru, misalnya dengan mengaktifkan PKG (Pusat Kegiatan Guru, MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), maupun KKG (Kelompok Kerja Guru) yang memungkinkan para guru untuk berbagi pengalaman dalam memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi dalam kegiatan mengajarnya.<sup>69</sup>

Profesionalisasi harus dipandang sebagai proses yang terus menerus. Dalam proses ini, pendidikan prajabatan, pendidikan dalam jabatan termasuk penataran, pembinaan dari organisasi profesi dan tempat kerja, penghargaan masyarakat terhadap profesi keguruan, penegakan kode etik profesi, sertifikasi, peningkatan kualitas calon guru dan kesejahteraan secara bersama-sama menentukan pengembangan profesionalisme. Dengan demikian usaha meningkatkan profesionalisme guru merupakan tanggungjawab bersama antara LPTK sebagai penghasil guru, instansi yang membina guru (dalam hal ini Depdiknas atau yayasan swasta), PGRI dan masyarakat.

Berpijak pada upaya yang telah dilakukan pemerintah tersebut di atas, faktor yang paling penting agar guru-guru dapat meningkatkan kualifikasi dirinya yaitu dengan menyetarakan banyaknya jam kerja dengan gaji guru. Program apapun yang akan diterapkan pemerintah tetapi jika gaji guru rendah, jelaslah

---

<sup>69</sup>Mustofa, *Upaya Pengembangan Profesionalisme Guru Di Indonesia*, (Jurnal Ekonomi & Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, Volume 4 Nomor 1, April 2007), h 84.

untuk memenuhi kebutuhan hidupnya guru akan mencari pekerjaan tambahan untuk mencukupi kebutuhannya.

## 2. Upaya guru meningkatkan profesionalisme

Peningkatan profesionalisme guru pada akhirnya terpulung dan ditentukan oleh para guru. Upaya yang harus dilakukan guru untuk meningkatkan profesionalismenya, Menurut Purwanto dalam Mustofa, guru harus selalu berusaha melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Memahami tuntutan standar profesi yang ada;
- b. Mencapai kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan;
- c. Membangun hubungan kesejawatan yang baik dan luas termasuk lewat organisasi profesi;
- d. Mengembangkan etos kerja atau budaya kerja yang mengutamakan pelayanan bermutu tinggi kepada konstituen; dan
- e. Mengadopsi inovasi atau mengembangkan kreatifitas dalam pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi mutakhir agar senantiasa tidak ketinggalan dalam kemampuannya mengelola pembelajaran.<sup>70</sup>

Upaya memahami tuntutan standar profesi yang ada harus ditempatkan sebagai prioritas utama jika guru kita ingin meningkatkan profesionalismenya. Hal ini didasarkan kepada beberapa alasan. Pertama, persaingan global sekarang memungkinkan adanya mobilitas guru secara lintas negara. Kedua, sebagai profesional seorang guru harus mengikuti tuntutan perkembangan profesi secara global, dan tuntutan masyarakat yang menghendaki pelayanan yang lebih baik. Cara satu-satunya untuk memenuhi standar profesi ini adalah dengan belajar secara terus menerus sepanjang hayat, dengan membuka diri yakni mau mendengar dan melihat perkembangan baru di bidangnya. Kemudian upaya

---

<sup>70</sup>Mustofa, *Upaya Pengembangan Profesionalisme Guru di Indonesia*, h 85.

mencapai kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan juga tidak kalah pentingnya bagi guru. Dengan dipenuhinya kualifikasi dan kompetensi yang memadai maka guru memiliki posisi tawar yang kuat dan memenuhi syarat yang dibutuhkan. Peningkatan kualitas dan kompetensi ini dapat ditempuh melalui *in-service training* dan berbagai upaya lain untuk memperoleh sertifikasi.

Upaya membangun hubungan kesejawatan yang baik dan luas dapat dilakukan guru dengan membina jaringan kerja atau *networking*. Guru harus berusaha mengetahui apa yang telah dilakukan oleh sejawatnya yang sukses. Sehingga bisa belajar untuk mencapai sukses yang sama atau bahkan bisa lebih baik lagi. Melalui *networking* guru memperoleh akses terhadap inovasi-inovasi di bidang profesinya. Jaringan kerja guru bisa dimulai dengan skala sempit, misalnya mengadakan pertemuan informal kekeluargaan dengan sesama teman, sambil berolahraga, silaturahmi atau melakukan kegiatan sosial lainnya. Pada kesempatan seperti itu, guru bisa membicarakan secara leluasa kisah suksesnya atau sukses rekannya sehingga mereka dapat mengambil pelajaran lewat obrolan yang santai. Bisa juga dibina melalui jaringan kerja yang lebih luas dengan menggunakan teknologi

Komunikasi dan informasi, misalnya melalui korespondensi dan mungkin melalui internet untuk skala yang lebih luas. Apabilakorespondensi atau penggunaan internet ini dapat dilakukan secara intensif akan dapat diperoleh kiat-kiat menjalankan profesi dari sejawat guru di seluruh dunia. Pada dasarnya *networking*/jaringan kerja ini dapat dibangun sesuai situasi dan kondisi serta budaya setempat. Selanjutnya upaya membangun etos kerja atau budaya kerja

yang mengutamakan pelayanan bermutu tinggi kepada konstituen merupakan suatu keharusan di zaman sekarang. Semua bidang dituntut untuk memberikan pelayanan prima. Guru pun harus memberikan pelayanan prima kepada konstituennya yaitu peserta didik, orangtua dan sekolah sebagai stakeholder. Terlebih lagi pelayanan pendidikan adalah termasuk pelayanan publik yang didanai, diadakan, dikontrol oleh dan untuk kepentingan publik. Oleh karena itu guru harus mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya kepada publik. Satu hal lagi yang dapat diupayakan untuk peningkatan profesionalisme guru adalah melalui adopsi inovasi atau pengembangan kreatifitas dalam pemanfaatan teknologi pendidikan yang mendayagunakan teknologi komunikasi dan informasi mutakhir. Guru dapat memanfaatkan media dan ide-ide baru bidang teknologi pendidikan seperti media presentasi, komputer (*hard technologies*) dan juga pendekatan-pendekatan baru bidang teknologi pendidikan (*soft technologies*).

Upaya-upaya guru untuk meningkatkan profesionalismenya tersebut pada akhirnya memerlukan adanya dukungan dari semua pihak yang terkait agar benar-benar terwujud. Pihak-pihak yang harus memberikan dukungannya tersebut adalah organisasi profesi seperti PGRI, pemerintah dan juga masyarakat.

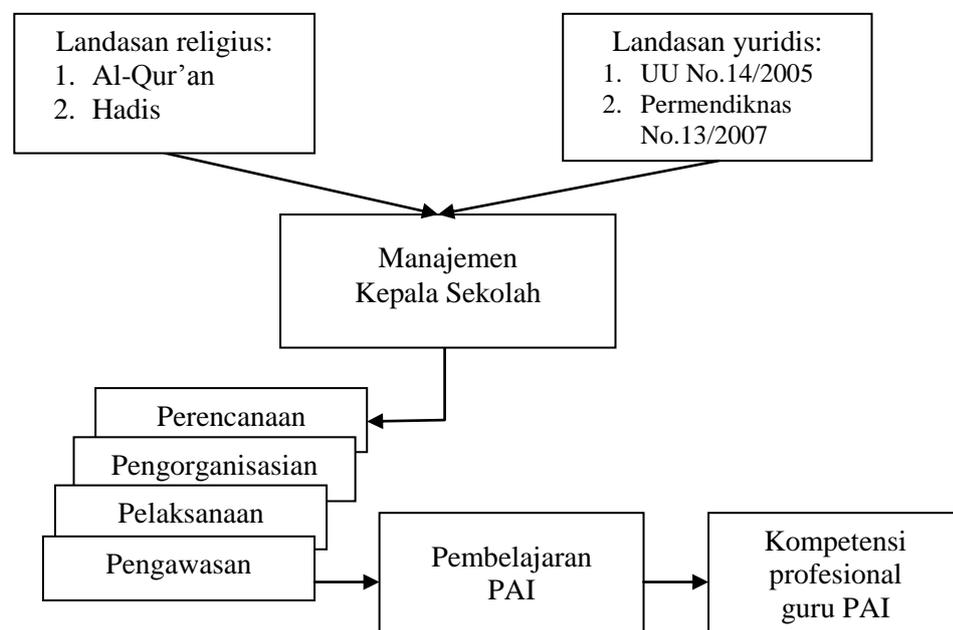
### ***E. Kerangka Pikir***

Kerangka pikir dalam penelitian ini berpijak pada landasan religius dan yuridis. Landasan religius berupa al-Qur'an dan al-hadis, kedua landasan ini menunjukkan pentingnya memenej sekolah berdasarkan pada fungsi-fungsi manajemen itu. Landasan yuridis penelitian berupa peraturan yang tertuang dalam

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, mendorong perlu ada upaya peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam melalui peningkatan kompetensi profesional guru.

Berdasarkan landasan tersebut, penulis melakukan penelitian pada subyek penelitian yaitu guru PAI. Melalui teknik dan analisis penelitian diperoleh data tentang upaya pembinaan dan pengembangan profesi guru dan kompetensi profesional guru PAI di SMA Negeri 2 Palopo. Kerangka pikir tersebut digambarkan dalam bentuk bagan berikut ini.

Gambar 2.3  
Bagan Kerangka Pikir Penelitian



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### ***A. Desain Penelitian dan Pendekatan yang Digunakan***

##### **1. Desain penelitian**

Penelitian lapangan (*field research*) ini didesain dalam bentuk deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang mengungkap atau menggambarkan fakta atau gejala apa adanya dengan cara mengumpulkan informasi menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.<sup>1</sup> Penelitian ini menyajikan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari obyek penelitian. Melalui penelitian ini, data lapangan diungkapkan dalam bentuk kata-kata atau narasi menurut keadaan atau gejala pada obyek penelitian, dan tidak diubah dalam bentuk simbol atau bilangan.

Berdasarkan asumsi tersebut maka dipahami bahwa jenis penelitian ini menggambarkan fakta atau gejala apa adanya dalam bentuk kata-kata, kalimat atau narasi tentang manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 2 Palopo.

##### **2. Pendekatan penelitian**

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kajian bidang manajemen dan bidang pendidikan sesuai bidang keilmuan peneliti. Kedua macam pendekatan penelitian tersebut sebagai berikut:

---

<sup>1</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Cet. VII; Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 234.

a. Pendekatan manajemen

Pendekatan manajemen digunakan oleh peneliti adalah bahwa dengan berpijak pada teori-teori manajemen, maka hasil penelitian tentang manajemen kepala sekolah dalam kaitannya dengan upaya manajerial kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru PAI di SMA Negeri 2 Palopo dapat diungkapkan atau disajikan.

b. Pendekatan pedagogik

Pendekatan pedagogik digunakan oleh peneliti adalah bahwa dengan berpijak pada teori-teori pendidikan maka hasil penelitian tentang kompetensi profesional guru PAI di SMA Negeri 2 Palopo dapat diungkapkan atau disajikan. Dengan demikian, penelitian ini mengungkapkan tentang kompetensi profesional guru PAI di SMA Negeri 2 Palopo dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

## ***B. Lokasi dan Waktu Penelitian***

Lokasi atau tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di SMA Negeri 2 Palopo, beralamat di Jalan Garuda nomor 18 Kecamatan Bara Kota Palopo. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan atas pertimbangan bahwa tempat tinggal peneliti berada satu kota dengan lokasi penelitian, transportasi dari tempat tinggal peneliti ke lokasi penelitian sangat lancar. Demikian juga dalam hal waktu dan biaya tidak menjadi faktor hambatan dalam melaksanakan penelitian ini. Pertimbangan ini merujuk pada pendapat Lexy J. Maleong<sup>2</sup>, bahwa salah satu

---

<sup>2</sup>Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. XXVI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 87.

faktor yang perlu dijadikan pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian adalah faktor waktu dan kelancaran transportasi dari alamat peneliti ke lokasi penelitian.

Selain itu, pertimbangan lainnya adalah bahwa para guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Palopo tergolong telah memiliki kriteria sebagaimana yang dikemukakan oleh Sanafiah Faisal dalam Djam'an Satori, yaitu:

- a. Mereka tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti;
- b. Mereka mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi;
- c. Mereka tidak cenderung menyampaikan informasi hasil kemasannya sendiri;
- d. Mereka yang pada mulanya cukup asing dengan peneliti sehingga lebih menggalakkan untuk dijadikan sumber informasi atau narasumber.<sup>3</sup>

Adapun jangka waktu penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, yaitu pada bulan Oktober dan Nopember 2018.

### ***C. Subyek dan Obyek Penelitian***

Subyek penelitian ini sekaligus sebagai sumber data primer penelitian terdiri atas Kepala Sekolah, para Wakil Kepala Sekolah, dan para guru Pendidikan Agama Islam serta Pengawas Pendidikan Islam di SMA Negeri 2 Palopo seluruhnya berjumlah 9 orang. Selain itu, juga melibatkan beberapa peserta didik sebagai informan untuk pelengkap data penelitian.

Sedangkan yang menjadi obyek penelitian ini difokuskan pada tiga aspek yaitu:

---

<sup>3</sup>Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 55.

1. Aspek kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam pada SMA Negeri 2 Palopo. Pada aspek ini diperoleh data tentang kategori profesionalisme guru PAI, apakah kategori sedang, baik atau baik sekali.
2. Aspek upaya kepala sekolah dalam memanaj peningkatan kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Palopo.
3. Aspek faktor pendukung, kendala, dan solusi dalam meningkatkan kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Palopo.

#### ***D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data***

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan peneliti dalam memperoleh data dari subyek penelitian. Untuk mengumpulkan data pada penelitian ini, peneliti merujuk pada pendapat Sugiyono, bahwa “dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi”.<sup>4</sup>

Instrumen penelitian adalah alat bantu atau sarana penelitian untuk mengumpulkan data. Menurut Djam’an Satori, “dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen utamanya adalah peneliti sendiri”.<sup>5</sup> Artinya peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus subyek dalam pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian mempunyai peranan penting dalam menentukan kualitas penelitian. Apabila teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian akurat, maka hasilnya akan akurat, dan sebaliknya

---

<sup>4</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif R&D*, (Cet. XIII; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 225.

<sup>5</sup>Djam’an Satori, dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 176.

apabila teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian tidak akurat, maka hasilnya pun tidak akurat.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka teknik pengumpulan data penelitian ini terdiri atas teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi, masing-masing dilengkapi dengan instrumen yang digunakan. Ketiga teknik dan instrumen tersebut dijelaskan sebagai berikut.

#### 1. Teknik observasi dan alat instrumennya

Teknik observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung ke lapangan terhadap situasi sosial mengenai peristiwa, perilaku atau keadaan pada obyek yang akan diteliti. Observasi merupakan kegiatan melakukan pengamatan langsung di lapangan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial yang kemudian dilakukan pencatatan

Secara praktik, peneliti melakukan pengamatan pada obyek penelitian dengan menggunakan observasi partisipasi, yaitu peneliti ikut terlibat bersama dengan obyek yang diteliti. Instrumen yang digunakan adalah lembar pencatatan, yaitu peneliti menggunakan buku atau alat tulis menulis lainnya mencatat fenomena atau peristiwa yang terjadi terkait dengan manajemen kepala sekolah dan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Palopo.

#### 2. Teknik wawancara dan alat instrumennya

Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada informan.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur artinya, peneliti mengajukan pertanyaan sesuai dengan item-item pertanyaan yang telah disediakan sebelumnya. Untuk keperluan pencatatan, peneliti mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan secara tertulis sebagai pedoman wawancara. Sedangkan wawancara tidak terstruktur, peneliti mengajukan pertanyaan tanpa terikat pada daftar pertanyaan. Untuk keperluan pencatatan informasi, peneliti mempersiapkan buku kecil.

Peneliti melakukan wawancara terhadap pengawas mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, kepala SMA Negeri 2 Palopo, dan wakilnya serta guru Pendidikan Agama Islam. Wawancara dilakukan di ruangnya masing-masing dan waktunya disesuaikan dengan kondisi. Wawancara terhadap guru Pendidikan Agama Islam dilakukan di ruangan guru dan juga di dalam kelas setelah usai kegiatan proses pembelajaran.

### 3. Teknik dokumentasi dan instrumennya

Dokumen dalam konteks penelitian ilmiah adalah catatan kejadian nyata yang sudah lampau baik dalam bentuk lisan, tulisan, maupun hasil karya. Kaitannya dengan penelitian ini, dokumen yang dibutuhkan berupa data tentang perangkat pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam, keadaan guru, tenaga kependidikan, peserta didik, sarana dan prasarana pendidikan di SMA Negeri 2 Palopo. Peneliti merekam atau mengkopi data tersebut.

### ***E. Uji Validitas Data***

Untuk menguji validitas atau keabsahan data, peneliti mencocokkan atau membandingkan data dari berbagai sumber, baik sumber lisan (hasil wawancara), tulisan (pustaka), maupun data hasil observasi. Uji keabsahan data terhadap data hasil penelitian ini yang desain kualitatif dilakukan dengan cara peningkatan ketekunan dalam penelitian, dan cara triangulasi.

#### **1. Meningkatkan ketekunan**

Meningkatkan ketekunan artinya peneliti melakukan pengamatan secara cermat dan berkekelanjutan. Peneliti melakukan pengecekan kembali apakah data yang ditemukan salah atau tidak, dan dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati peneliti di lapangan.

#### **2. Triangulasi**

Triangulasi sebagai cara pemeriksaan keabsahan data digunakan agar data yang dianalisis sah dan dapat ditarik kesimpulan dengan benar. Cara triangulasi dilakukan di mana peneliti membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara serta data dari dokumentasi yang berkaitan.

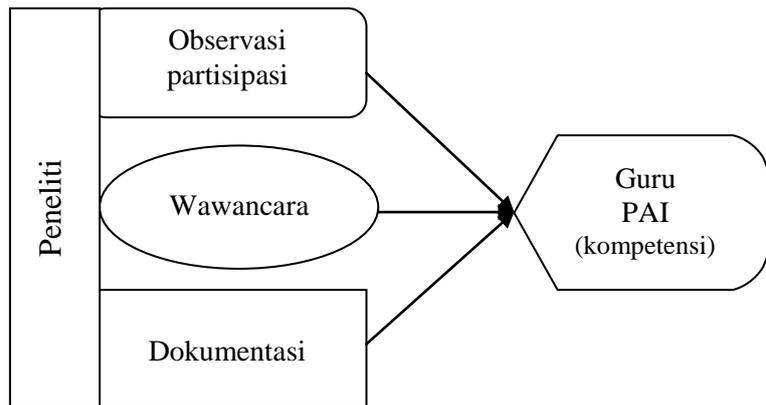
Teknik triangulasi diklasifikasi menjadi dua macam, yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

##### **a. Triangulasi teknik**

Triangulasi teknik peneliti gunakan untuk validasi data yang berbeda-beda guna mendapatkan data dari sumber yang sama. Dalam hal ini, peneliti

menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap sumber data yang sama. Untuk memperjelas implementasinya dapat dilihat pada gambar berikut.

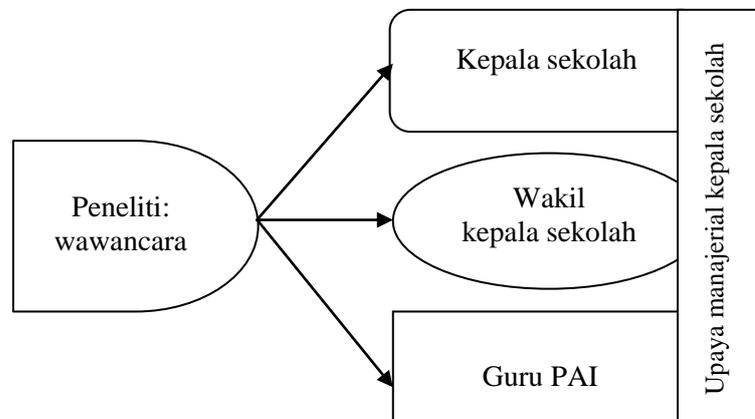
Gambar 3.1 Implementasi triangulasi teknik



b. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber peneliti digunakan untuk validasi data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik yang sama terhadap sumber yang berbeda. Untuk memperjelas implementasinya dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 3.2 Implementasi triangulasi sumber



## ***F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data***

Dalam suatu penelitian, teknik pengolahan dan analisis data adalah suatu tahap yang sangat menentukan terhadap proses dan hasil penelitian yang dilaksanakan. Kesalahan dalam mengolah dan menganalisis data penelitian, akan berakibat langsung terhadap proses dan hasil penelitian.

### 1. Teknik pengolahan data

Data yang telah terkumpul jumlahnya banyak sehingga memerlukan teknik untuk menentukan data yang diperlukan. Untuk keperluan itu, peneliti melakukan olah data dengan teknik *editing*, *coding*, dan *tabulasi*.

#### a. *Editing*

*Editing* adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah terkumpul, karena kemungkinan data yang masuk (*raw data*) atau data terkumpul itu tidak logis dan meragukan. Tujuan *editing* adalah untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pencatatan di lapangan dan bersifat koreksi. Pada kesempatan ini, kekurangan data atau kesalahan data dapat dilengkapi atau diperbaiki baik dengan pengumpulan data ulang ataupun dengan interpolasi (penyisipan).

#### b. *Coding*

*Coding* adalah pemberian atau pembuatan kode-kode pada tiap-tiap data yang termasuk dalam kategori yang sama. Kode adalah tanda yang dibuat dalam bentuk angka-angka atau huruf-huruf atau bentuk lain yang memberikan petunjuk atau identitas tentang data yang akan dianalisis.

### c. Tabulasi

Tabulasi adalah membuat tabel-tabel yang berisikan data yang telah diberikan kode sesuai dengan analisis yang dibutuhkan. Tabel yang dibuat peneliti terutama tentang data keadaan guru, tenaga kepegawaian, dan peserta didik.

## 2. Teknik analisis data

Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian tesis ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Dalam pengambilan keputusan dari data yang telah tersedia menjadi susunan pembahasan, maka peneliti menggunakan tiga jalur analisis data kualitatif yaitu:

### a. Reduksi data

Reduksi data merujuk pada proses menyeleksi, menyederhanakan, memisahkan, dan mengubah bentuk data yang terdapat pada catatan lapangan. Dalam mereduksi data peneliti membuat ringkasan yang berisi uraian hasil penelitian terhadap catatan lapangan. Semua data dari catatan lapangan, direduksi guna memudahkan dalam penarikan kesimpulan atau verifikasi.

### b. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah data disajikan dan menjabarkan berbagai data yang telah diperoleh, peneliti membuat kesimpulan sebagai hasil dari penelitian ini. Kesimpulan penelitian ini bersifat induktif, yaitu kesimpulan yang diambil dari hasil analisis data dari berbagai sumber data dan bersifat khusus atau individual di mana kesimpulan itu berlaku umum. Misalnya, guru A dikatakan profesional karena memenuhi kualifikasi akademik yaitu sarjana pendidikan

sehingga menguasai proses pembelajaran, demikian halnya pada guru B dan juga pada guru C, maka dapat disimpulkan bahwa semua guru yang memenuhi kualifikasi akademik yaitu sarjana pendidikan dan menguasai proses pembelajaran dinilai sebagai guru profesional.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### ***A. Profil Singkat SMA Negeri 2 Palopo***

##### **1. Sekilas berdirinya**

SMA Negeri 2 Palopo salah satu lembaga pendidikan formal tingkat menengah di Kota Palopo di bawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Selatan, terletak di jalan Garuda No. 18 Kota Palopo dan sekitar 4 km jaraknya dari pusat kota Palopo. Letak geografisnya cukup strategis berada di sekitar lingkungan pemukiman masyarakat perumnas Rampoang mudah dijangkau oleh semua jenis kendaraan baik dari arah utara maupun dari arah selatan Kota Palopo.

Awal berdirinya sekolah ini tahun 1983 dipimpin oleh Muhammad Yusuf Elere langsung menanamkan kedisiplinan tinggi terutama disiplin proses pembelajaran. Usaha tersebut berhasil dan dapat membuktikan walaupun SMA Negeri 2 Palopo yang terletak dipinggiran kota namun tidak terpinggirkan dari segi prestasi karena mampu berkompetisi dengan sekolah-sekolah lain di kota Palopo maupun Sulawesi Selatan.

Sekolah ini juga memiliki tata halaman pohon hias yang tumbuh subur sehingga membuat setiap mata yang memandang terasa sejuk. Hal inilah yang membuat peserta didik merasa nyaman dan betah di sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa pengelolaan lingkungan pendidikan yang kondusif akan mempengaruhi pola tingkah laku para pembelajar sehingga merasa nyaman dan

semangat dalam mengikuti seluruh proses pendidikan yang terjadi dalam sebuah lingkungan pendidikan.

Sejak beroperasi pada tahun 1983 sampai sekarang telah 12 kali mengalami pergantian kepala sekolah yaitu :

- a. M. Yusuf Elere, tahun 1984 s/d 1990
- b. Drs. Abdul Rahim Kutu, tahun 1990 s/d 1999
- c. Drs. Zainuddin Lena, tahun 1999 s/d 2002
- d. Drs. Muhammad Jaya, M.Si, tahun 2002 s/d 2006
- e. Drs. Masdar Usman, M.Si, tahun 2006 s/d 2007
- f. Drs. Sirajuddin, tahun 2007 s/d 2009
- g. Dra. Nursiah Abbas, tahun 2009 s/d 2010
- h. Drs. H. Muh. Zainal Abidin, M.Pd., tahun 2010-2011
- i. Drs. Esman, M.Pd., tahun 2011-2014
- j. Drs. Abdul Rahmat, M.M., tahun 2014-2015
- k. Drs. Basman, SH., M.M., tahun 2015-2017
- l. Hj. Kamlah S.Pd., M.Pd., tahun 2017- sekarang.<sup>1</sup>

## 2. Visi sekolah

Menjadi sekolah unggul dalam mutu berdasarkan iman dan takwa serta berwawasan teknologi informasi dengan tetap berpijak pada budaya bangsa.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Sumber data: staf tata usaha SMA Negeri 2 Palopo, *dokumentasi*, tahun ajaran 2018/2019.

<sup>2</sup>Sumber data: staf tata usaha SMA Negeri 2 Palopo, *dokumentasi*, tahun ajaran 2018/2019.

### 3. Misi sekolah

- a. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif.
- b. Mendorong dan membantu setiap peserta didik mengenal potensi dirinya.
- c. menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
- d. Menumbuhkan penghayatan ajaran agama yang dianut dan terhadap budaya bangsa.
- e. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh stakeholders sekolah.
- f. Memewujudkan sekolah idaman (indah, damai, dan aman) sesuai dengan motto pembangunan kota Palopo.<sup>3</sup>

### 4. Tujuan sekolah

- a. Meraih nilai rata-rata ujian nasional 8.00.
- b. Persentase peserta didik yang diterima di perguruan tinggi negeri mencapai 80% dari jumlah yang ikut SPMB dan PMDK.
- c. Setiap alumni memiliki kecakapan dan keterampilan minimum di bidang komputer atau bahasa Inggris.
- d. Memiliki tim lomba olimpiade sains, tim lomba debat bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, tim lomba olimpiade penelitian yang mampu menjadi finalis di tingkat nasional.
- e. Memiliki kelompok ilmiah remaja (KIR) yang mampu menjadi finalis di tingkat provinsi.

---

<sup>3</sup>Sumber data: staf tata usaha SMA Negeri 2 Palopo, *dokumentasi*, tahun ajaran 2018/2019.

- f. Memiliki tim olahraga yang dapat bersaing pada setiap even di tingkat provinsi.
- g. Memiliki tim kesenian yang tampil pada setiap lomba di tingkat provinsi.
- h. Memiliki karakter dan budi pekerti luhur yang pandai menghormati guru, orangtua, dan orang lain.<sup>4</sup>

#### 5. Target sekolah

- a. Menata program pendidikan dan pembinaan yang mengarah pada peningkatan kompetensi dan kreativitas peserta didik.
- b. Mewujudkan SMA Negeri 2 Palopo sebagai sekolah berstandar nasional.
- c. Menjadikan SMA Negeri 2 Palopo sebagai lembaga pendidikan menengah ternama di luwu raya, bahkan pada level nasional.
- d. Mewujudkan pembelajaran berbasis kompetensi melalui pendekatan IT.
- e. Mewujudkan manajemen mutu berbasis nasional.
- f. Memiliki Laboratorium: Fisika, Biologi, Kimia, dan Komputer yang memadai walaupun masih perlu peningkatan dalam kuantitas dan kualitas alat yang ada.<sup>5</sup>

#### 6. Lingkungan strategik

Letak SMA Negeri 2 Palopo berada di jalan Garuda nomor 18 Kelurahan Rampoang Kecamatan Bara Kota Palopo, 5 km ke arah utara dari pusat kota atau ± 380 Km dari ibukota provinsi Sulawesi Selatan. Lokasinya sangat strategis karena letaknya mudah dijangkau dari berbagai jalur dan transportasi yang lancar.

---

<sup>4</sup>Sumber data: staf tata usaha SMA Negeri 2 Palopo, *dokumentasi*, tahun ajaran 2018/2019.

<sup>5</sup>Sumber data: staf tata usaha SMA Negeri 2 Palopo, *dokumentasi*, tahun ajaran 2018/2019.

Dari segi budaya, masyarakat di sekitar merupakan masyarakat berpendidikan dan peduli pendidikan. Secara umum, lingkungan SMA Negeri 2 Palopo sangat kondusif sehingga sangat mendukung pelaksanaan proses pembelajaran dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional.

#### 7. Faktor penentu keberhasilan

Ada beberapa faktor penentu keberhasilan sekolah yaitu:

- a. Kurikulum/silabus; yaitu tersedianya kurikulum/silabus, RPP yang berbasis kompetensi yang mengacu pada empat pilar pembelajaran: *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to life together*.
- b. Organisasi dan manajemen; yaitu adanya struktur organisasi dan manajemen yang efektif dan efisien, birokrasi yang praktis, serta didukung oleh sistem manajemen bermutu melalui MPMBS.
- c. Sarana dan prasarana; yaitu tersedianya sarana dan prasarana yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan dalam pelaksanaan proses pembelajaran.
- d. Ketenagaan; yaitu tersedianya sumber daya manusia baik tenaga edukasi, administrasi maupun karyawan lepas yang profesional.
- e. Pembiayaan; yaitu tersedianya dukungan dana sesuai dengan alokasi program.
- f. Peserta didik; yaitu adanya peserta didik yang memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma-norma yang ada.
- g. Lingkungan/budaya sekolah; yaitu adanya lingkungan yang indah, nyaman, dan asri serta mempunyai keharmonisan komponen lingkungan.

h. Pengembangan teknologi dan komunikasi; yaitu tersedianya wadah multimedia instruksional.<sup>6</sup>

#### 8. Keadaan guru

Untuk mendapatkan data tentang keadaan guru di SMA Negeri 2 Palopo, peneliti melakukan pencatatan dan perekaman dokumentasi tentang nama-nama guru, nomor induk pegawai (NIP), pangkat dan golongan ruang, dan mata pelajaran yang diampunya. Data hasil pencatatan dari dokumentasi tersebut dapat dilihat pada bagian lampiran tesis ini.

Berdasarkan data dokumentasi tersebut, dapat dipetakan jumlah guru sebanyak 61 orang terdiri atas 52 orang berstatus guru PNS dan 9 orang berstatus guru honor. Lulusan magister (S2) 12 orang dan sarjana (S1) 49 orang. Data jumlah guru tersebut, dapat diperjelas seperti pada tabel berikut.

Tabel 4.1  
Keadaan Guru SMAN 2 Palopo  
Tahun Ajaran 2018/2019

No	Jenis guru	Jenis kelamin		Jumlah
		L	P	
1	Guru PNS	35	17	52
2	Guru non-PNS	4	5	9
Jumlah		39	22	61

Sumber data: Kepala Tata Usaha pada SMA Negeri 2 Palopo, *dokumentasi* tahun ajaran 2018/2019

---

<sup>6</sup>Sumber data: Staf Tata Usaha SMA Negeri 2 Palopo, *dokumentasi*, tahun ajaran 2018/2019.

Selanjutnya, juga berdasar pada daftar nama-nama guru tersebut, peneliti deskripsikan secara khusus data guru Pendidikan Agama Islam seperti pada tabel berikut.

Tabel 4.2  
Keadaan Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Palopo  
Tahun Ajaran 2018/2019

No.	Nama Guru/NIP	Pangkat/Gol. Ruang	Kualifikas Akademik
1	Drs. Abd. Muis S. 19590709 198303 1 017	Pembina Tk.I, IV/b	- S1 Fak. Ushuluddin/ Jurusan Dawah - Akta IV
2	Mukmin Lonja, S.Ag., M.M.Pd. 19720705 200701 1 044	Penata Tk.I, III/d	- S1 Fak. Ushuluddin/ Jurusan Dawah - Akta IV - S2 Pendidikan
3	Patmawati Kadri, S.Ag. 19750927 201411 2 001	Penata Muda, III/a	- S1 Fak. Ushuluddin/ Jurusan Ilmu Hadis - Akta IV

Sumber data: Kepala Tata Usaha pada SMA Negeri 2 Palopo, *dokumentasi* tahun ajaran 2018/2019

Berdasarkan data pada tabel tersebut diketahui bahwa ketiga guru Pendidikan Agama Islam tersebut berlatar belakang pendidikan ijazah S1 Fakultas Ushuluddin, dan telah memenuhi kualifikasi akademik karena telah memiliki ijazah Akta IV pendidikan STAIN Palopo yang disetarakan dengan sarjana pendidikan.

Adapun hasil wawancara peneliti terhadap ketiga guru tersebut dalam rangka mengetahui kompetensi profesionalnya, peneliti kemukakan selanjutnya pada bagian deskripsi tentang kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Palopo.

### 9. Keadaan peserta didik

Jumlah peserta didik yang terdaftar di SMA Negeri 2 Palopo pada tahun ajaran 2018/2019 adalah 838 peserta didik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut.

Tabel. 4. 3  
Keadaan Jumlah Peserta Didik SMAN 2 Palopo  
Tahun Ajaran 2018/2019

No	Kelas	Jumlah
1	X	253
2	XI	299
3	XII	286
Jumlah		838

Sumber data: staf tata usaha SMA Negeri 2 Palopo, *dokumentasi*, tahun ajaran 2018/2019

Jumlah peserta didik seperti yang tampak pada tabel tersebut sebanyak 838 orang dapat dianggap sebagai sebuah potensi besar dalam penyelenggaraan pendidikan. Jumlah tersebut memberikan indikasi adanya penilaian positif masyarakat terhadap keberadaan SMA Negeri 2 Palopo sebagai lembaga pencerdasan anak bangsa.

Membandingkan jumlah guru dengan jumlah peserta didik sebagaimana data pada tabel di atas, bisa dikatakan ideal, karena berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru pasal 17 menetapkan bahwa guru tetap pemegang sertifikat pendidik berhak mendapatkan tunjangan profesi apabila mengajar di satuan pendidikan yang rasio minimal jumlah peserta didik terhadap gurunya untuk SMA atau yang sederajat adalah 20:1.

#### 10. Kondisi tenaga kependidikan

SMA Negeri 2 Palopo memiliki 8 orang tenaga kependidikan dan 3 orang tenaga kebersihan dan 1 orang sekuriti dengan tanggung jawab yang berbeda. Untuk mengetahui kondisi tenaga kependidikan di lingkungan SMA Negeri 2 Palopo dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4  
Keadaan Tenaga Kependidikan pada SMAN 2 Palopo  
Tahun Ajaran 2018/2019

No	Nama	Jabatan	Status
1	Nuriati B	Kepala TU	PNS
2	Rosny	TU	PNS
3	Irma Agtiani, S.An.	TU	PNS
4	Abdul Rasyid Barubu	TU	PNS
5	Rosmala	TU	non-PNS
6	Aulia Ellah Marinda M., S.Pd.	TU	non-PNS
7	Santi Herman	TU	non-PNS
8	Supri	TU	non-PNS
9	Darlis	Kebersihan	non-PNS
10	Napang	Kebersihan	non-PNS
11	Acong	Kebersihan	non-PNS
12	Nursiah	Sekuriti	non-PNS

Sumber data: *Dokumentasi*, staf tata usaha SMA Negeri 2 Palopo tahun ajaran 2018/2019

Jumlah tenaga kependidikan seperti yang tampak pada tabel tersebut dianggap cukup memadai dalam melayani penyelenggaraan pendidikan yang

bermutu, walaupun tenaga administrasi yang berstatus swasta atau tenaga honor yang lebih dominan. Sebagai suatu organisasi atau lembaga pendidikan formal tentunya sedikit ada permasalahan dalam pelayanan pendidikan.

## **B. *Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Palopo***

Penyajian hasil penelitian tentang kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Palopo, berpijak pada deskripsi fokus pertama penelitian ini yang dikemukakan pada bab I, dapat dilihat dari dua aspek, yaitu 1) aspek latar belakang pendidikan dan pengalaman keguruannya; dan 2) aspek kemampuan dalam proses pembelajaran.

### **1. Aspek latar belakang pendidikan dan pengalaman keguruannya**

Data tentang aspek latar belakang pendidikan dan pengalaman keguruannya dapat diketahui dari hasil wawancara peneliti dengan ketiga guru tersebut sebagaimana dikemukakan berikut.

Abd. Muis dalam penuturannya mengatakan bahwa ia terangkat jadi guru PAI pada tahun 1983 dengan menggunakan ijazah sarjana Fakultas Ushuluddin Jurusan Dakwah IAIN Alauddin Makassar di Palopo. Ketika ada kebijakan pemerintah yang mewajibkan bagi guru yang bukan sarjana pendidikan agar mengikuti pendidikan Akta IV untuk disetarakan dengan ijazah S1. Selain itu, selalu mengikuti diklat keguruan baik tingkat regional maupun tingkat nasional.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>Abd. Muis, guru PAI kelas XII SMA Negeri 2 Palopo, *wawancara*, di ruang guru, 20 Oktober 2018.

Sementara Mukmin Lonja, mengemukakan bahwa pada tahun 2007 ia terangkat jadi guru PAI ditempatkan di SMK Negeri 2 Palopo, kemudian tahun 2015 dimutasi ke SMA Negeri 2 Palopo. Jadi selain berijazah sarjana Ushuluddin Jurusan Dakwah IAIN Alauddin Makassar di Palopo, juga sudah memiliki ijazah Akta IV dan telah mengikuti berbagai *workshop* kependidikan dan keguruan sehingga permasalahan proses pembelajaran dapat diatasi dengan baik.<sup>8</sup>

Demikian halnya dengan Patmawati Kadri, dalam wawancara dengannya terungkap bahwa ia adalah sarjana Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis IAIN Alauddin Makassar di Palopo, profesi guru dijalani sudah berjalan sekitar sepuluh tahun, namun terangkat menjadi guru PAI berstatus PNS pada tahun 2014 di SMA Negeri 2 Palopo karena ia memiliki ijazah Akta IV.<sup>9</sup>

Berdasarkan latar belakang dan pengalaman keguruannya ketiga guru Pendidikan Agama Islam tersebut diketahui bahwa mereka itu memenuhi kualifikasi akademik yaitu sarjana pendidikan Islam dan pengalaman keguruannya sudah memadai. Deskripsi ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 8 yaitu, “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.<sup>10</sup>

Kata kualifikasi akademik dalam pasal tersebut sudah dipenuhi oleh ketiga guru tersebut, karena berlatar belakang pendidikan sarjana pendidikan Islam. Kata

---

<sup>8</sup>Mukmin Lonja, guru PAI kelas XI SMA Negeri 2 Palopo, *wawancara*, di ruang guru, 20 Oktober 2018.

<sup>9</sup>Patmawati Kadri, guru PAI kelas X SMA Negeri 2 Palopo, *wawancara*, di ruang guru, 20 Oktober 2018.

<sup>10</sup>Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Fermana, 2006), h. 8.

kompetensi merujuk kepada pengalaman keguruannya yang sudah cukup lama dan diperkuat dengan diperolehnya sertifikat pendidik. Berdasarkan hal tersebut maka disimpulkan bahwa ketiga guru Pendidikan Agama Islam tersebut dapat digolongkan sebagai guru profesional.

## 2. Aspek kemampuan dalam proses pembelajaran

Penyajian hasil penelitian tentang deskripsi kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Palopo dari aspek kemampuan dalam proses pembelajaran berpijak pada deskripsi fokus pertama penelitian ini yang dikemukakan pada bab I, terdiri atas tiga aspek yaitu perangkat pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan data tentang ketiga aspek program pembelajaran tersebut. Hasil penelitian tersebut dikemukakan sebagai berikut.

Pengawas Pendidikan Agama Islam menyatakan, bahwa sesuai hasil supervisi yang saya lakukan terhadap proses pembelajaran (perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi) Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Palopo menunjukkan kinerja guru tersebut baik, hal ini didukung oleh faktor kualifikasi pendidikan mereka berlatar belakang sarjana pendidikan agama Islam, juga faktor pengalaman mengajar cukup lama serta faktor mengikuti kegiatan workshop keguruan. Dengan demikian sebagai pengawas patut mengakui bahwa kualitas profesional mereka kategori baik.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup>Nurjannah, Pengawas Pendidikan Islam, *wawancara*, di Kantor SMA Negeri 2 Palopo, 23 Oktober 2018.

Kepala sekolah menyatakan, bahwa secara periodik memantau pelaksanaan tugas para guru termasuk guru Pendidikan Agama Islam baik pada aspek administrasi pembelajaran maupun aspek proses dan hasil pembelajarannya, bahkan aktivitas mereka pada kegiatan ekstrakurikuler cukup berkontribusi pada pencapaian tujuan sekolah, terlebih lagi ketiga guru agama tersebut telah memiliki sertifikat pendidik, karena itu mereka termasuk guru profesional.<sup>12</sup>

Demikian halnya hasil wawancara dengan Abd. Muis menuturkan, bahwa yang membuat peserta didik termotivasi dan tertarik mengikuti proses pembelajaran adalah karena guru menerapkan variasi metode dan media, terutama kalau memakai media *power point*, jadi kami guru Pendidikan Agama Islam berkomitmen untuk melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan perencanaan secara efektif dan efisien dan berkualitas.<sup>13</sup>

Patmawati Kadri menyatakan dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, karena pedoman kegiatan pembelajaran sudah disiapkan dengan baik misalnya silabus dan RPP, diterapkan dalam proses pembelajaran, mulai dari tahap pendahuluan yaitu membuka pelajaran, tahap pelaksanaan pembelajaran menerapkan diskusi kelompok kecil, dan pada tahap menutup pelajaran disisipkan nasihat keagamaan agar ketika peserta didik berada di luar sekolah mereka bisa mengamalkan perilaku yang baik.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup>Kamlah, Kepala SMA Negeri 2 Palopo, *wawancara*, di ruang kepala sekolah, 23 Oktober 2018.

<sup>13</sup>Abd. Muis, guru PAI kelas XII SMA Negeri 2 Palopo, *wawancara*, di ruang guru, 23 Oktober 2018.

<sup>14</sup>Patmawati Kadri, guru PAI Kelas X SMA Negeri 2 Palopo, *wawancara*, di ruang guru, 20 Oktober 2018.

Data penelitian lainnya diperoleh dari salah seorang guru Pendidikan Agama Islam Mukmin, menuturkan bahwa profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam itu bukan kami (guru Pendidikan Agama Islam) yang menilai diri sendiri, melainkan kepala sekolah atau pengawas pendidikan. Memang kalau perencanaan perangkat pembelajaran kami sudah lengkap semuanya, misalnya kalender pendidikan, program tahunan, program semester, silabus, RPP dan pada tahapan pelaksanaannya tetap berpedoman pada perencanaan tersebut.<sup>15</sup>

Pandangan tersebut sejalan dengan penuturan Syafruddin seperti yang terungkap dari hasil wawancara, bahwa kepala sekolah dan pengawas pendidikan agama selalu mendorong agar teman-teman guru Pendidikan Agama Islam mau meningkatkan kualifikasi pendidikan karena bagi guru yang memiliki pendidikan lebih tinggi berdampak psikologis bagi guru tersebut untuk melaksanakan tugas lebih baik termasuk perencanaan program pembelajaran sebelum melaksanakan tugas di kelas.<sup>16</sup>

Mencermati hasil supervisi pengawas pendidikan dan kepala sekolah terhadap pelaksanaan proses pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam, dan paparan hasil wawancara dari beberapa informan tersebut, ada relevansinya dengan hasil observasi peneliti, di mana peneliti mengamati perangkat pembelajaran berupa silabus, RPP mata pelajaran Pendidikan Agama Islam lengkap dan baik. Demikian juga guru melaksanakan proses pembelajaran berpedoman pada RPP tersebut, menerapkan model pembelajaran dan metode

---

<sup>15</sup>Mukmin, guru PAI Kelas XI SMA Negeri 2 Palopo, *wawancara*, di ruang guru, 20 Oktober 2018.

<sup>16</sup>Syafruddin, Wakil Kepala Urusan Kurikulum pada SMA Negeri 2 Palopo, *wawancara*, di ruang Wakasek, 23 Oktober 2018.

yang bervariasi sehingga nampak peserta didik bergairah dan berminat mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan paparan beberapa hasil wawancara dan observasi sebagaimana dikemukakan di atas, diketahui bahwa kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Palopo secara kualitatif termasuk kategori baik. Hal tersebut diketahui dengan adanya perangkat pembelajaran seperti silabus dan RPP telah disiapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Palopo, mereka pedomani di dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Demikian juga, pengawas pendidikan Islam dan kepala sekolah secara periodik melaksanakan supervisi administrasi dan akademik.

Perangkat pembelajaran biasanya yang pertama menjadi sasaran supervisi, karena perangkat pembelajaran merupakan wujud persiapan yang dilakukan oleh guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Oleh karena itu perangkat pembelajaran merupakan hal yang harus disiapkan oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran.

Pengawas mata pelajaran PAI sebagai supervisor mengakui kinerja guru Pendidikan Agama Islam sudah baik sehingga mereka termasuk guru yang memiliki kompetensi profesional. Pengakuan yang sama oleh kepala sekolah dalam kapasitasnya sebagai supervisor menyatakan, guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Palopo profesional dalam melaksanakan tugas profesinya.

Pengakuan supervisor tersebut (pengawas mata pelajaran PAI dan kepala sekolah) berdasarkan pada realita kinerja guru PAI yaitu:

- a. Memiliki kemampuan menyusun program pembelajaran dengan baik;
- b. Menerapkan variasi metode dan media, dilengkapi dengan media *power point*;
- c. Aktivitas mereka pada kegiatan ekstrakurikuler cukup berkontribusi pada pencapaian tujuan sekolah;
- d. Guru agama tersebut memiliki sertifikat pendidik; dan
- e. Latar belakang pendidikan atau kualifikasi akademik mereka adalah sarjana agama dan disetarakan dengan sarjana pendidikan agama Islam.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh ketiga guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Palopo dapat dikatakan profesional apabila memiliki kompetensi profesional sebagaimana yang tercantum pada Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah Pasal 16 ayat (5) mengenai kompetensi profesional meliputi:

- a. Penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran pendidikan agama;
- b. Penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama;
- c. Pengembangan materi pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama secara kreatif;
- d. Pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif;
- e. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.<sup>17</sup>

Lima unsur standar kompetensi profesional tersebut sudah mengakomodir Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 ayat (1) disebutkan kompetensi yang dipersyaratkan bagi guru profesional yaitu:

---

<sup>17</sup>Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah*, h. 11.

kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.<sup>18</sup> Pada bagian penjelasan undang-undang tersebut, yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.<sup>19</sup>

Berdasarkan pada uraian di atas dan penilaian supervisor (kepala sekolah dan pengawas mata pelajaran PAI) yang melihat sisi realita kinerja guru PAI yaitu aspek latar belakang pendidikan memenuhi kualifikasi akademik dan aspek pengalaman keguruannya yang mendukung kemampuan dalam proses pembelajaran memenuhi kompetensi profesional, serta berpijak pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 ayat (1), dan Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah Pasal 16 ayat (5), maka fokus penelitian yang pertama<sup>20</sup> dapat dideskripsikan bahwa guru Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 2 Palopo memenuhi kompetensi profesional dan termasuk kategori baik.

### ***C. Upaya Manajerial Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam***

Penyajian hasil penelitian tentang upaya manajerial kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Palopo berpijak pada deskripsi fokus kedua penelitian ini yang dikemukakan pada bab I, dilaksanakan melalui program pembinaan dan

---

<sup>18</sup>Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Fermana, 2006), h. 8.

<sup>19</sup>Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, h. 51.

<sup>20</sup>Lihat fokus penelitian huruf a, h. 7.

pengembangan profesi guru terdiri atas dua macam yaitu pembinaan dan pengembangan profesi guru bentuk pendidikan dan pelatihan, dan pembinaan dan pengembangan profesi guru dalam bentuk non-pendidikan dan pelatihan.

Berdasarkan penuturan kepala sekolah, program pembinaan dan pengembangan profesi guru tersebut masih pada tataran konsep kepala sekolah yang diajukan dan dibicarakan dalam rapat dewan guru sebagai upaya manajerial kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru. Kedua konsep itu disetujui diterapkan, dan pelaksanaannya dijelaskan sebagaimana dideskripsikan pada hasil wawancara dengan informan terkait berikut.

#### 1. Pengembangan profesi guru bentuk pendidikan dan pelatihan

Hasil penelitian tentang pengembangan profesi guru bentuk pendidikan dan pelatihan disajikan dalam bentuk hasil wawancara dan observasi. Adapun kegiatan tersebut dikemukakan berikut ini.

##### a. Kegiatan *in House Training*

Kegiatan *in house training* adalah kegiatan pelatihan yang dilaksanakan di awal tahun pembelajaran sebelum kegiatan mengajar terjadwal dilaksanakan. Kegiatan ini dalam rangka merekonstruksi dan menyamakan persepsi strategi proses pembelajaran dengan menghadirkan narasumber terkait. Umumnya narasumber kegiatan tersebut adalah widyaswara dari Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Propinsi Sulawesi Selatan.

Data hasil wawancara dengan kepala sekolah diketahui bahwa upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Palopo adalah program pengembangan profesi guru.

Melalui program ini sekolah mengagendakan kegiatan *in house training* pada awal tahun pelajaran, mengaktifkan kegiatan MGMP tiap mata pelajaran, dan melaksanakan supervisi pendidikan secara merata dan berkelanjutan. Harapan kepala sekolah adalah bahwa melalui kegiatan tersebut sekolah dapat menselaraskan tuntutan kualitas pendidikan dan kualitas sumber daya guru dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi bidang pendidikan<sup>21</sup>

Data lainnya diperoleh dari Pengawas Pendidikan Agama Islam menuturkan, bahwa hasil supervisi yang kami lakukan mengakui tentang pembinaan dan pengembangan profesi guru dilakukan di sekolah ini sejak beberapa periode kepala sekolah sebelumnya, seperti kegiatan pelatihan peneliti tindakan kelas (PTK), *in house training*, pelatihan pembuatan media pembelajaran, simulasi mengajar, demikian juga supervisi baik yang dilakukan oleh kepala sekolah maupun oleh kami sebagai pengawas tetap berjalan.<sup>22</sup>

Berdasarkan penuturan kedua informan tersebut, dipahami bahwa sekolah konsisten memperhatikan pembinaan profesi guru Pendidikan Agama Islam sebagaimana diketahui ada upaya dilakukan yaitu pembinaan dan pengembangan profesi guru baik yang sifatnya pendidikan dan pelatihan, maupun yang non-pendidikan dan pelatihan.

Upaya peningkatan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam yang dikemas dalam bentuk *in house training* mempunyai nilai strategis bagi peningkatan profesionalitas guru. Hal ini seperti penuturan Syafruddin, bahwa di

---

<sup>21</sup>Kamlah, Kepala SMA Negeri 2 Palopo, wawancara, di ruang kepala sekolah tanggal 23 Oktober 2018.

<sup>22</sup>Nurjannah, Pengawas Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 2 Palopo, wawancara, di ruang Kepala Sekolah, 23 Oktober 2018.

SMA ini diprogramkan pelatihan penelitian tindakan kelas (PTK), dan pelatihan penulisan karya ilmiah serta publikasi yang dilaksanakan secara periodik dan melibatkan semua guru. Tiga macam pelatihan ini masuk program prioritas sekolah dengan pertimbangan adalah berhubungan dengan tugas pokok guru bidang pengembangan profesi (keahlian) dan pengembangan karir (kenaikan pangkat).<sup>23</sup>

Kegiatan pelatihan menulis karya ilmiah bagi guru memang sangat penting. Hal tersebut dikemukakan oleh Patmawati Kadri, bahwa kompetensi guru Pendidikan Agama Islam tentang menulis karya ilmiah sangat minim, hal ini disebabkan oleh perhatian guru fokus pada aktivitas mengajar di sekolah, selain itu juga pengetahuan tentang bagaimana menuangkan ide dalam bentuk tulisan ilmiah masih kurang. Dengan adanya pelatihan tersebut beberapa guru telah berhasil memperoleh kenaikan pangkat setelah karya tulisnya dinilai memenuhi syarat ilmiah.<sup>24</sup>

Abd. Muis guru Pendidikan Agama Islam juga mengungkapkan, bahwa pada dasarnya guru Pendidikan Agama Islam bisa melaksanakan penelitian tindakan kelas, bahkan ada yang sudah melaksanakannya karena termotivasi untuk kenaikan pangkat, namun mereka memiliki kendala dalam menulis apa yang telah mereka lakukan, karena itu dengan pelatihan tentang prosedur dan tata cara menulis apa yang telah mereka lakukan dalam penelitian tindakan kelas

---

<sup>23</sup>Syafruddin, Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Palopo, *wawancara*, di ruang Wakasek, 25 Oktober 2018.

<sup>24</sup>Patmawati Kadri, guru PAI kelas XI SMA Negeri 2 Palopo, *wawancara*, di ruang guru, 25 Oktober 2018.

mereka sudah bisa menulis sebuah laporan penelitian yang memenuhi syarat ilmiah.<sup>25</sup>

Berdasarkan paparan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa Kepala SMA Negeri 2 Palopo telah mengorganisir upaya pembinaan dan pengembangan profesi guru Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan pelatihan tindakan kelas (PTK), dan pelatihan penulisan karya ilmiah yang dikemas dalam program *in house training*. Kegiatan ini sangat membantu guru dalam hal peningkatan kemampuan mengajar, juga dalam hal pemenuhan persyaratan kenaikan pangkat.

b. Kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) adalah suatu perkumpulan atau organisasi guru yang digunakan untuk memecahkan permasalahan guru dalam proses pembelajaran mata pelajaran yang bersangkutan. MGMP berfungsi sebagai sarana untuk saling berkomunikasi, belajar, dan bertukar pikiran dan pengalaman dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional guru.

Eksistensi MGMP menurut kepala sekolah berjalan kontinyu dan memang sudah ada jadwal yang telah ditetapkan sesuai dengan bidang studi termasuk guru-guru Pendidikan Agama Islam. Dalam kegiatan MGMP guru akan membedah silabus, menentukan indikator, menentukan KKM dan menentukan model dan metode pembelajaran serta media yang digunakan.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup>Abd. Muis, guru PAI kelas XII SMA Negeri 2 Palopo, *wawancara*, di ruang guru, 25 Oktober 2018.

<sup>26</sup>Kamlah, Kepala SMAN 2 Palopo, *wawancara*, di ruang kepala sekolah, 26 Oktober 2018.

Abd. Muis, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mengungkapkan, bahwa kegiatan MGMP lebih banyak membahas administrasi perangkat pembelajaran, seperti membuat silabus dan RPP, diskusi tentang permasalahan pembelajaran di kelas dan solusinya.<sup>27</sup>

Sejak berjalannya beberapa tahun yang lalu pihak sekolah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan MGMP Pendidikan Agama Islam dalam hal merencanakan implementasi Kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Palopo. Hal ini sesuai dengan penuturan Mukmin, bahwa salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam memfasilitasi guru-guru terkait dengan implementasi Kurikulum 2013 adalah dengan mengadakan MGMP beberapa mata pelajaran.<sup>28</sup> Pernyataan yang senada dengan penuturan Patmawati Kadri, MGMP Pendidikan Agama Islam telah mengadakan pelatihan setiap tahunnya, bahkan terkadang dilaksanakan setiap semester.<sup>29</sup>

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan kepala sekolah, bahwa setiap tahun ajaran baru kami melaksanakan MGMP beberapa mata pelajaran dalam rayon SMA Negeri Palopo, dalam artian bukan hanya guru SMA Negeri 2 Palopo yang dilibatkan tetapi juga pada guru-guru dari SMA lainnya baik negeri maupun swasta yang ada dalam rayon SMA Negeri 2 Palopo.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup>Abd. Muis, guru PAI SMAN 2 Palopo, *wawancara*, di ruang guru, 26 Oktober 2018.

<sup>28</sup>Mukmin, guru PAI kelas XI SMAN 2 Palopo, *wawancara*, di ruang guru, 26 Oktober 2018.

<sup>29</sup>Patmawati Kadri, guru PAI kelas X SMAN 2 Palopo, *wawancara*, di ruang guru, 26 Oktober 2018.

<sup>30</sup>Kamlah, Kepala SMA Negeri 2 Palopo, *wawancara*, di ruang kepala sekolah, 31 Oktober 2018.

Wakil Kepala Sekolah, Syafruddin menambahkan bahwa setiap tahun ajaran baru pada akhir bulan Juni atau awal Juli dilaksanakan MGMP yang dapat membantu para guru untuk mendapatkan pengetahuan tentang pembuatan perangkat termasuk dalam penyusunan RPP beserta penilaiannya. MGMP tersebut dilaksanakan selama satu minggu dengan menggunakan pemateri dari instruktur daerah yang telah dilatih di LPMP Makassar. Hasil atau output dari kegiatan MGMP tersebut tampak pada beberapa guru sudah memahami pembuatan perangkat dan siap untuk diimplementasikan.<sup>31</sup>

Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum bertanggungjawab dalam mengkoordinir para personilnya termasuk guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam hal pelaksanaan Kurikulum 2013.

Guna mengoptimalkan pelaksanaan Kurikulum 2013 beberapa guru ada yang memanfaatkan bantuan dari internet untuk *download* serta mencari informasi terkait dengan perangkat pembelajaran seperti sumber belajar berupa buku guru atau buku peserta didik, bahan ajar, RPP, dan lain sebagainya.<sup>32</sup>

Demi mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 kami guru Pendidikan Agama Islam menggunakan alternatif lain dengan mencari tahu dan saling bertukar informasi dengan guru Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah lain. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abd. Muis, bahwa dengan mencari tahu dan saling bertukar informasi dengan guru Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah lain tentang perangkat pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum 2013

---

<sup>31</sup>Syafruddin, Wakil Kepala SMA Negeri 2 Palopo, *wawancara*, di ruang wakil kepala sekolah, 31 Oktober 2018.

<sup>32</sup>Abd. Muis, guru PAI kelas XII SMAN 2 Palopo, *wawancara*, di ruang guru, 31 Oktober 2018.

juga dilakukan untuk memudahkan dalam penyusunan dan pengembangan pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang akan diaplikasikan dalam proses pembelajaran.<sup>33</sup>

Berjalannya Kurikulum 2013 selama beberapa tahun ini menjadi perhatian tersendiri bagi guru Pendidikan Agama Islam guna memaksimalkan pelaksanaan Kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Palopo dengan mencoba mengamati, mengevaluasi kekurangan dari pelaksanaan Kurikulum 2013. Syafruddin mengatakan bahwa pada tahun ajaran 2018/2019 mencoba mengoptimalkan pada penilaian sikap. Hal ini dikarenakan pada Kurikulum 2013 titik beratnya adalah nilai- karakter yaitu nilai sikap spiritual dan sosial. Untuk itu pada tahun ajaran 2018/2019 ini, disosialisasikan kepada guru-guru selama tiga hari sebagai penguatan pada penilaian Kurikulum 2013 dimulai dari penilaian pengetahuan, keterampilan, dan penilaian sikap baik itu sikap spiritual maupun sosial.<sup>34</sup>

Selanjutnya, Syafruddin mengatakan bahwa sebagai wakil urusan kurikulum di SMA Negeri 2 Palopo, berinisiatif untuk mengevaluasi guru PAI selama tahun ajaran 2018/2019, jika penilaian dilihat dari aspek pengetahuan dan aspek keterampilan kehasilan sudah mencapai 80%. Akan tetapi untuk penilaian aspek sikap belum mencapai 60%. Inilah permasalahan dalam proses pembelajaran, karena pada penilaian aspek sikap peserta didik yang mendapat

---

<sup>33</sup>Abd. Muis, guru PAI kelas XII SMAN 2 Palopo, *wawancara*, di ruang guru, 31 Oktober 2018.

<sup>34</sup>Syafruddin, Wakil Kepala SMA Negeri 2 Palopo, *wawancara*, di ruang wakil kepala sekolah, 31 Oktober 2018.

nilai “Cukup” tidak dapat naik kelas. Minimal nilai yang mesti diperoleh peserta didik untuk aspek sikap dan sosialnya agar dapat naik kelas yakni nilai “Baik”.<sup>35</sup>

Pernyataan yang serupa diungkapkan oleh salah seorang guru Pendidikan Agama Islam, yaitu Mukmin bahwa guru-guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Palopo memiliki wadah organisasi guru yang disebut dengan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (MGMP-PAI), untuk wilayah bagian utara sekretariatnya di SMA Negeri 2 Palopo. Kegiatan penyusunan perangkat pembelajaran (silabus dan RPP) dan simulasi mengajar dilakukan melalui MGMP setiap awal semester. Jadi dalam satu tahun dilakukan dua kali kegiatan yang sifatnya reorientasi program pembelajaran.<sup>36</sup>

Pada tataran implementasi kegiatan peningkatan profesional guru Pendidikan Agama Islam memang dilakukan setiap tahun. Hal tersebut diungkapkan oleh Abd. Muis, bahwa setiap awal tahun pelajaran sebelum dimulai pelaksanaan proses pembelajaran sekolah melaksanakan kegiatan persiapan pelaksanaan tugas-tugas guru seperti penyusunan perangkat pembelajaran (silabus dan RPP) dan pelatihan pembuatan media belajar, yang narasumbernya dari luar sekolah.<sup>37</sup>

Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa ada kegiatan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam sebagai upaya sekolah meningkatkan profesionalnya dalam rangka pelaksanaan tugas profesi yaitu mengajar. Sebelum

---

<sup>35</sup>Syafruddin, Wakil Kepala SMA Negeri 2 Palopo, *wawancara*, di ruang wakil kepala sekolah, 31 Oktober 2018.

<sup>36</sup>Mukmin, guru PAI kelas XI SMA Negeri 2 Palopo, *wawancara*, di ruang guru, 2 Nopember 2018.

<sup>37</sup>Abd. Muis, guru PAI kelas XII SMA Negeri 2 Palopo, *wawancara*, di ruang guru, 2 Nopember 2018.

pelaksanaan proses pembelajaran para guru tersebut telah memiliki perangkat pembelajaran, media atau alat peraga pembelajaran yang dihasilkan melalui forum MGMP Pendidikan Agama Islam. Kegiatan tersebut mendapat dukungan dan perhatian dari kepala sekolah.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan penuturan kepala sekolah, bahwa pihak sekolah memberikan ruang untuk melakukan pelatihan, melakukan penelitian tindakan kelas, penyusunan bahan ajar serta memberikan bantuan biaya kegiatan pelatihan bagi guru. Melalui kegiatan tersebut diharapkan guru dapat meningkatkan keprofesiannya dan mengembangkan kualitas profesinya.<sup>38</sup>

c. Supervisi pendidikan sebagai pembinaan internal sekolah

Kegiatan lainnya yang dilakukan sebagai upaya peningkatan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam adalah kegiatan supervisi pendidikan. Berkaitan dengan supervisi yang dilakukan oleh sekolah, Abd. Muis menjelaskan, bahwa supervisi sudah dilaksanakan, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah diberi kewenangan untuk melaksanakan supervisi terhadap guru berdasarkan mata pelajaran yang diampu, pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan setiap semester.<sup>39</sup>

Apa yang disampaikan oleh Abd. Muis dibenarkan oleh Mukmin seperti diungkapkan, bahwa sekolah tetap melakukan supervisi paling sedikit sekali dalam semester kepala sekolah bekerjasama dengan pengawas bidang studi, dan

---

<sup>38</sup>Kamlah, Kepala SMA Negeri 2 Palopo, *wawancara*, di ruang kepala sekolah, 2 Nopember 2018.

<sup>39</sup>Abd. Muis, guru PAI kelas XII SMAN 2 Palopo, *wawancara*, di ruang guru, 2 Nopember 2018.

juga melibatkan guru senior dalam pelaksanaannya. Jadi dalam hal ini kalau telah terjadwal sementara kepala sekolah dan pengawas tidak berkesempatan, maka kegiatan supervisi diamanhkan kepada guru senior sebagai guru pembina.<sup>40</sup>

Patmawati Kadri mengemukakan, bahwa hal yang disupervisi terkait dengan perangkat, sinkronisasi perangkat dengan pelaksanaan, penyediaan bahan dengan materi, ketepatan media dengan model pembelajaran. Pelaksanaan supervisi pada dasarnya juga berfungsi sebagai pembinaan internal sekolah. Jadi biasanya dilakukan dalam berbagai bentuk misalnya melalui rapat, diskusi dengan teman sejawat.<sup>41</sup>

Tujuan supervisi pendidikan tidak hanya untuk memperbaiki mutu mengajar guru, tetapi juga pembinaan profesi guru termasuk di dalamnya pengadaan fasilitas yang menunjang kelancaran proses belajar mengajar, peningkatan mutu pengetahuan dan keterampilan guru-guru, pemberian bimbingan dan pembinaan dalam hal implementasi kurikulum, pemilihan dan penggunaan metode mengajar, alat-alat pelajaran, prosedur dan teknik evaluasi pengajaran.

Hasil pengamatan penulis, diketahui bahwa kepala sekolah dan pengawas pendidikan agama Islam melaksanakan tugas sebagai supervisor, dengan cara memantau langsung pelaksanaan pembelajaran di kelas. Pada kali lain diadakan dialog secara tatap muka antara kepala sekolah dengan guru agama yang telah

---

<sup>40</sup>Mukmin, guru PAI kelas XI SMAN 2 Palopo, *wawancara*, di ruang guru, 2 Nopember 2018.

<sup>41</sup>Patmawati Kadri, guru PAI kelas X SMAN 2 Palopo, *wawancara*, di ruang guru, 2 Nopember 2018.

disupervisi. Demikian juga pengawas pendidikan agama melakukan hal yang sama.

Hasil observasi ini relevan dengan hasil wawancara terhadap kepala sekolah yang menyatakan bahwa sebagai kepala sekolah berkewajiban melakukan pembinaan terhadap guru dengan cara antara lain mengadakan supervisi administrasi dan supervisi akademik.<sup>42</sup> Demikian halnya pernyataan pengawas pendidikan agama Islam juga melakukan hal yang sama seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah, bahkan sebagai supervisor melakukan wawancara atau diskusi dengan ketiga guru agama itu dimaksudkan agar informasi dan pengetahuan tentang peningkatan mutu pendidikan merata diketahui oleh mereka.<sup>43</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yaitu melalui teknik wawancara dan teknik observasi yang dipaparkan tersebut diketahui bahwa ada upaya kepala sekolah dalam pembinaan dan pengembangan profesi guru dilakukan dalam bentuk pendidikan dan pelatihan, upaya tersebut yaitu 1) kegiatan penyusunan perangkat pembelajaran (silabus dan RPP) dan simulasi mengajar dikemas dalam kegiatan MGMP dilaksanakan pada setiap awal semester; 2) kegiatan pelatihan tindakan kelas (PTK) dan pelatihan penulisan karya ilmiah yang dilaksanakan secara periodik dikemas dalam kegiatan *in house training* (IHT); dan 3) kegiatan supervisi pendidikan yaitu kegiatan pembimbingan tentang pelaksanaan tugas guru.

---

<sup>42</sup>Kamlah, Kepala SMA Negeri 2 Palopo, *wawancara*, di ruang Kepala Sekolah, 2 Nopember 2018.

<sup>43</sup>Nurjannah, Pengawas Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 2 Palopo, *wawancara*, di ruang Kepala Sekolah, 2 Nopember 2018.

## 2. Pengembangan profesi guru bentuk non-pendidikan dan pelatihan

Hasil penelitian tentang pengembangan profesi guru bentuk non-pendidikan dan pelatihan disajikan dalam bentuk hasil wawancara dan observasi. Adapun kegiatan tersebut dikemukakan berikut ini.

### a. Seminar kependidikan

Kegiatan seminar merupakan upaya pembinaan berkelanjutan bagi peningkatan profesional guru. Kegiatan seminar yang dimaksud bukan SMA Negeri 2 Palopo yang melaksanakan melainkan sekolah, lembaga atau organisasi lainnya. Menurut kepala sekolah, biasanya sekolah lain atau perguruan tinggi bahkan organisasi yang melaksanakan kegiatan seminar, sekolah mengikutkan dua sampai tiga guru walaupun hanya sebagai peserta. Karena dalam seminar tersebut peserta mendapatkan pengetahuan yang sifatnya *update* baik dalam bentuk makalah yang diseminarkan maupun melalui presentasi dan tanya jawab.<sup>44</sup>

Penuturan kepala sekolah tersebut juga sejalan dengan penuturan wakil kepala sekolah bahwa SMA Negeri 2 Palopo tidak ketinggalan mengutus gurugurunya termasuk guru agama untuk mengikuti seminar yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi atau organisasi profesi guru baik dalam kota Palopo maupun di luar seperti Makassar. Pertimbangan kami bahwa selain para guru itu bertambah wawasan keguruannya juga sangat mendukung dalam hal pengurusan untuk kenaikan pangkat.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup>Kamlah, Kepala SMA Negeri 2 Palopo, *wawancara*, di ruang Kepala Sekolah, 2 Nopember 2018.

<sup>45</sup>Syafruddin, Wakil Kepala Urusan Kurikulum SMA Negeri 2 Palopo, *wawancara*, di ruang wakil kepala sekolah, 3 Nopember 2018.

Salah seorang guru Pendidikan Agama Islam yaitu Abd. Muis yang biasa mengikuti kegiatan seminar kependidikan mengapresiasi perhatian kepala sekolah baik yang sekarang maupun yang sebelumnya yang tidak pernah absen dalam mengutus guru mengikuti seminar pendidikan. Kami bersyukur karena ada perhatian dan terlebih lagi ada bantuan dana. Itu tandanya bahwa ada semangat dan upaya kepala sekolah untuk meningkatkan keprofesiolan guru.<sup>46</sup>

Demikian pula, seorang guru Pendidikan Agama Islam lainnya Mukmin, juga mengakui bahwa banyak pembelajaran yang diperoleh dari mengikuti kegiatan seminar seperti cara mempresentasikan makalah, model makalah, konten atau isi makalah itu sendiri, dan juga tidak kalah pentingnya membangun relasi dan komunikasi menjadi luas. Jadi kegiatan seminar kependidikan bagi dirinya banyak membantu keprofesionalan dalam menekuni profesi guru.<sup>47</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa kepala sekolah memberi kesempatan guru untuk mengikuti kegiatan seminar kependidikan untuk menambah pengetahuan yang sifatnya *update*, sedangkan wakil kepala sekolah mengakui guru agama biasa mengikuti seminar yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi atau organisasi profesi guru. Demikian pula kedua guru PAI pada dasarnya mengakui kebijakan sekolah selama ini yang memberikan perhatian dalam mengutus guru mengikuti seminar kependidikan karena dalam kegiatan tersebut banyak pembelajaran diperoleh dalam menunjang keprofesionalan guru. Dengan demikian, jelas bahwa guru agama Islam biasa mengikuti kegiatan seminar

---

<sup>46</sup>Abd. Muis, guru PAI kelas XII SMA Negeri 2 Palopo, *wawancara*, di ruang guru, 3 Nopember 2018.

<sup>47</sup>Mukmin, guru PAI kelas XI SMA Negeri 2 Palopo, *wawancara*, di ruang guru, 3 Nopember 2018.

kependidikan dan keguruan yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi atau organisasi profesi dan mendapat dukungan dari sekolah. Hal ini merupakan kebijakan sekolah dalam rangka peningkatan dan pengembangan profesi guru.

b. Studi banding

Studi banding di SMA Negeri 2 Palopo setiap tahun dilaksanakan setelah penyelesaian program proses pembelajaran semester genap selesai. Sekolah yang pernah menjadi obyek adalah SMA Negeri 1 Malino pada tahun 2016, SMA Negeri 2 Bulukumba pada tahun 2017.<sup>48</sup> Pernyataan kepala sekolah ini dibenarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam bahwa pada tahun 2016 lalu beberapa guru dan mengikutkan beberapa peserta didik berkunjung ke SMA Negeri 1 Malino dikemas dalam bentuk studi banding, sekolah ini dipilih karena sudah populer di tingkat propinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat, tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi tentang program-program pembelajaran, kebijakan sekolah tentang upaya peningkatan profesionalisme guru.<sup>49</sup>

Berdasarkan uraian hasil wawancara dari beberapa informan di atas, maka hasil penelitian bagian fokus kedua penelitian ini seperti dikemukakan pada Bab I disimpulkan bahwa dari sisi manajerial ada upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Palopo yaitu menyusun program pembinaan dan pengembangan profesi guru dalam dua macam bentuk kegiatan yaitu bentuk pendidikan dan pelatihan,

---

<sup>48</sup>Kamlah, Kepala SMA Negeri 2 Palopo, wawancara, di ruang kepala sekolah, 3 Nopember 2018.

<sup>49</sup>Abd. Muis, guru PAI kelas XII SMA Negeri 2 Palopo, wawancara, di ruang guru, 3 Nopember 2018.

dan bentuk non-pendidikan dan pelatihan. Program ini dimusyawarahkan dalam rapat dewan guru selanjutnya diimplementasikan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

Upaya manajerial kepala sekolah SMA Negeri 2 Palopo yang diterapkan telah memenuhi kompetensi manajerial sesuai Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 sekurang-kurangnya pada poin yaitu:

- 1) Menyusun perencanaan sekolah untuk program tahunan;
- 2) Memimpin sekolah dalam rangka pendayagunaan sumber daya sekolah secara optimal;
- 3) Memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan mutu pembelajaran.
- 4) Melakukan monitoring, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan sekolah dengan prosedur yang tepat, serta merencanakan tindak lanjut.

Berdasarkan penerapan kompetensi manajerial tersebut, peningkatan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam dilakukan melalui pengembangan profesi guru diklasifikasikan dalam bentuk pendidikan dan pelatihan, dan dalam bentuk non-pendidikan dan pelatihan. Implementasi pengembangan profesi guru itu diuraikan sebagai berikut:

a) Pengembangan profesi guru bentuk pendidikan dan pelatihan

Pengembangan profesi guru bentuk pendidikan dan pelatihan, meliputi kegiatan pelatihan penelitian tindakan kelas (PTK), dan pelatihan penulisan karya ilmiah yang dikemas dalam program *in house training* (IHT), kegiatan

penyusunan program pembelajaran (silabus dan RPP), pengembangan bahan ajar, pembuatan media pembelajaran, simulasi mengajar dikemas dalam kegiatan MGMP PAI, serta kegiatan supervisi pendidikan sebagai bagian dari pembinaan internal sekolah.

b) Pengembangan profesi guru bentuk non-pendidikan dan pelatihan

Pengembangan profesi guru bentuk non-pendidikan dan pelatihan, meliputi kegiatan mengikuti seminar pendidikan yang dilaksanakan oleh sekolah atau lembaga lainnya, dan kegiatan studi banding, dilaksanakan setelah penyelesaian program proses pembelajaran semester genap.

Program pengembangan profesi tersebut merupakan domain manajemen kepala sekolah, untuk selanjutnya dalam bentuk pelaksanaan kegiatan dilakukan oleh guru dalam rangka pengamalan ilmu dan pengetahuan, teknologi, dan keterampilan untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran dan profesionalisme guru maupun dalam rangka menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi pendidikan dan kebudayaan bangsa Indonesia yang berbasis pada ketakwaan dan akhlak mulia.

Upaya membangun pendidikan bermutu memerlukan perhatian yang intens dari sekolah dan segenap *stakeholder*. Hal tersebut didasarkan pada realita dimana keadaan guru sebagian masih memerlukan pembinaan dan bimbingan dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi dalam melaksanakan tugas rutinnnya. Sebagian guru sama sekali tidak memiliki akses mengikuti program pendidikan dan pelatihan sebagai bentuk pengembangan profesi. Kondisi

seperti ini mengharuskan sekolah memberikan perhatian untuk meningkatkan kompetensi guru.

Kemampuan manajerial Kepala SMA Negeri 2 Palopo dilihat dari upaya pengembangan profesi guru tersebut memiliki tautan atau korelasi dengan pandangan Murniati tentang manajemen kepala sekolah, yaitu kemampuan kepala sekolah dalam mempengaruhi, mendorong, membimbing, serta mengarahkan guru, staf, siswa, orang tua siswa, masyarakat, dan stakeholder pendidikan demi tercapainya tujuan sekolah.<sup>50</sup> Dalam hal ini, Kepala SMA Negeri 2 Palopo merencanakan dan mengorganisasikan bentuk-bentuk pembinaan dan pengembangan profesi guru melalui berbagai kegiatan seperti penelitian tindakan kelas, kegiatan dalam MGMP PAI dan lainnya sebagaimana diuraikan sebelumnya semuanya itu dalam rangka pencapaian visi, misi, dan tujuan sekolah.

Apabila upaya yang dilakukan Kepala SMA Negeri 2 Palopo tersebut disandingkan dengan teori manajemen yang dikemukakan Sudarwan Danim, bahwa manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien,<sup>51</sup> maka upaya manajerial Kepala SMA Negeri 2 Palopo tersebut dapat meningkatkan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 2 Palopo.

---

<sup>50</sup>Murniati, *Manajemen Stratejik Peran Kepala Sekolah dalam Pemberdayaan*, (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2008), h. 137.

<sup>51</sup>Sudarwan Danim dan Suparno, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 107.

#### ***D. Faktor Pendukung, Kendala, dan Solusi dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam***

Penyajian hasil penelitian tentang faktor pendukung, kendala, dan solusi dalam meningkatkan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Palopo berpijak pada deskripsi fokus ketiga penelitian ini yang dikemukakan pada bab I, dikemukakan berdasarkan hasil wawancara dan observasi berikut ini.

##### **1. Faktor pendukung**

Ada beberapa faktor pendukung pelaksanaan tugas guru sehingga dapat mendorong keberhasilan dalam menjalankan tugasnya. Menurut Kamlah, faktor pendukung kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di SMA ini adalah karena faktor internal (dari diri guru itu sendiri), dan faktor eksternal (dari luar diri guru). Faktor internal yaitu 1) kualifikasi guru Pendidikan Agama Islam, 2) pengalaman keguruan, dan 3) pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Sedangkan faktor eksternal yaitu: 1) pelaksanaan supervisi sekolah, 2) pendidikan dan pelatihan.<sup>52</sup>

Faktor-faktor tersebut diuraikan berdasarkan hasil wawancara terhadap subyek penelitian di SMA Negeri 2 Palopo seperti berikut ini.

##### **a. Faktor internal pendukung**

Faktor interinternal atau faktor dari guru PAI itu sendiri dapat meningkatkan kompetensi profesonalnya dikemukakan sebagai berikut.

---

<sup>52</sup>Kamlah, Kepala SMA Negeri 2 Palopo, *wawancara*, di ruang kepala sekolah, 3 Nopember 2018.

### 1). Kualifikasi akademik guru Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana penjelasan kepala sekolah, bahwa kualifikasi akademik adalah faktor internal dapat meningkatkan kompetensi profesional guru, dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam. Unsur yang menjadi ukuran kualifikasi akademik yaitu latar belakang pendidikan.<sup>53</sup> Penjelasan kepala sekolah ini sesuai dengan hasil wawancara terhadap guru Pendidikan Agama Islam sebagaimana dikemukakan sebelumnya,<sup>54</sup> bahwa mereka adalah sarjana Fakultas Ushuluddin IAIN Alauddin Makassar dan telah disetarakan dengan sarjana pendidikan.

Berdasarkan paparan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam tersebut, serta data dokumentasi pada daftar nama-nama guru Pendidikan Agama Islam, disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 2 Palopo memiliki kualifikasi akademik. Jadi dengan memiliki kualifikasi akademik maka dapat meningkatkan kompetensi profesional guru tersebut.

### 2). Pengalaman keguruan

Pengalaman keguruan yang dimaksudkan adalah pengalaman guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Palopo dalam hal sudah berapa lama menjalani profesi guru, dan kemampuan melaksanakan proses pembelajaran. Dalam hal ini, dijelaskan oleh Syafruddin, bahwa pengalaman keguruan seorang guru dapat diketahui dengan memperhatikan nomor induk pegawai (NIP) guru yang bersangkutan, di mana ada tertera tahun dan bulan pengangkatan menjadi

---

<sup>53</sup>Kamlah, Kepala SMA Negeri 2 Palopo, *wawancara*, di ruang kepala sekolah, 3 Nopember 2018.

<sup>54</sup>Lihat kutipan nomor 7 halaman 79, dan kutipan nomor 8 dan 9 halaman 80.

pegawai negeri. Sedangkan kemampuan melaksanakan proses pembelajaran dilihat dari hasil supervisi dan setifikat pendidik yang dimiliki seorang guru .<sup>55</sup>

### 3). Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK)

Profesi guru merupakan suatu pekerjaan yang dinamis, yang selamanya harus menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu guru dituntut peka terhadap dinamika perkembangan perkembangan sosial, budaya, politik, dan teknologi. Terkait pernyataan tersebut, Syafruddin mengemukakan bahwa guru yang mampu menerapkan TIK dalam pembelajaran bisa dikatakan telah memenuhi kompetensi dasar sebagai guru profesional untuk melaksanakan proses pembelajaran karena bersifat antipatif terhadap perkembangan modern.<sup>56</sup>

Hasil wawancara dengan Mukmin, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mendukung pernyataan di atas tentang penyediaan internet dalam pengembangan profesionalisme, dengan penyediaan internet sangat membantu dalam pengembangan pembelajaran. Internet juga memberikan pengaruh yang baik kepada guru dalam meningkatkan profesionalismenya karena banyak hal yang bisa diambil dan diketahui dari internet, seperti dapat meningkatkan pengetahuan, mencari informasi atau materi bermanfaat dari berbagai bidang dan masih banyak lagi.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup>Syafruddin, Wakil Kepala SMA Negeri 2 Palopo, *wawancara*, di ruang wakil kepala sekolah, 5 Nopember 2018.

<sup>56</sup>Syafruddin, Wakil Kepala SMA Negeri 2 Palopo, *wawancara*, di ruang wakil kepala sekolah, 5 Nopember 2018.

<sup>57</sup>Mukmin, guru Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Palopo, *wawancara*, di ruang guru, 3 Nopember 2018.

Pernyataan juga diungkapkan oleh Abd. Muis, bahwa di SMA Negeri 2 Palopo fasilitas internet sudah ada, dan secara umum kemampuan guru dalam menggunakan internet sudah bagus, termasuk guru PAI, namun masih ada juga guru yang sudah terbiasa mengajar secara konvensional terutama guru yang sudah senior.<sup>58</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa di SMA Negeri 2 Palopo sudah menerapkan proses pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) atau pembelajaran berbasis TIK, walaupun pada dasarnya belum merata terutama pada guru yang sudah senior merasakan ada kesulitan dalam menggunakan *software* internet. Dengan demikian, memanfaatkan fasilitas TIK sekolah sangat membantu guru dan mendukung kompetensi profesionalnya.

#### b. Faktor eksternal pendukung

Adapun faktor eksternal atau faktor dari luar guru PAI sebagai faktor yang dapat meningkatkan kompetensi profesionalnya dikemukakan sebagai berikut.

##### 1). Pelaksanaan supervisi sekolah

Pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh sekolah adalah merupakan bagian daripada pembinaan kompetensi guru. Dalam hal ini Syafruddin menjelaskan, bahwa supervisi sudah dilaksanakan terhadap guru PAI oleh kepala sekolah, biasa juga oleh wakil kepala sekolah, bahkan terkadang oleh guru yang diberi wewenang oleh kepala sekolah. Demikiann juga oleh pengawas pendidikan

---

<sup>58</sup>Abd. Muis, guru Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Palopo, *wawancara*, di ruang guru, 3 Nopember 2018.

agama Islam. Jadi supervisi penting karena bagian dari pembinaan dan pengembangan profesi dan karir guru.<sup>59</sup> Sejalan dengan pandangan tersebut, Patmawati Kadri mengungkapkan, bahwa supervisi tetap dilakukan sekolah paling sedikit sekali dalam semester dan bekerjasama dengan pengawas mata pelajaran, dan juga melibatkan guru senior dalam pelaksanaannya.<sup>60</sup> Demikian halnya dengan Mukmin mengemukakan, bahwa hal yang disupervisi kepala sekolah terkait dengan perangkat, sinkronisasi perangkat dengan pelaksanaan, penyediaan bahan/materi pembelajaran, dan ketepatan media dengan model pembelajaran.<sup>61</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa supervisi sudah berjalan dengan baik secara periodik setiap semester. Jadi ada pembinaan dalam rangka peningkatan dan pengembangan kompetensi guru. Karena harus dipahami, tujuan supervisi pendidikan tidak hanya untuk memperbaiki mutu mengajar guru, tetapi juga membina perkembangan profesi guru. Jadi supervisi akademik sebagai bagian daripada pembinaan dan pengembangan karir guru sangat mendukung peningkatan kompetensi profesionalnya.

## 2) Pendidikan dan pelatihan

Berkaitan dengan kegiatan pendidikan dan pelatihan guru dalam rangka pengembangan profesi guru, Mukmin mengemukakan, dalam penerapan K13 yang dilaksanakan oleh dinas provinsi sulsel maka kami diutus oleh sekolah untuk

---

<sup>59</sup>Syafuruddin, Wakil Kepala SMA Negeri 2 Palopo, *wawancara*, di ruang wakil kepala sekolah, 3 Nopember 2018.

<sup>60</sup>Patmawati Kadri, guru PAI kelas X SMAN 2 Palopo, *wawancara*, di ruang guru, 3 Nopember 2018.

<sup>61</sup>Mukmin, guru PAI kelas XI SMAN 2 Palopo, *wawancara*, di ruang guru, 3 Nopember 2018.

mengikuti kegiatan tersebut. Dalam pelatihan tersebut dilaksanakan selama tiga hari dan sangat bermanfaat terkait perubahan yang mendasar dari kurikulum KTSP.<sup>62</sup>

Pernyataan yang hampir sama juga dikemukakan oleh Abd. Muis, untuk pembuatan media pembelajaran, yang ketika itu dilaksanakan oleh dinas pendidikan provinsi. Dalam kegiatan tersebut ada pelatihan membuat bahan ajar dan media pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran menjadi menyenangkan. Kegiatan diklat juga dilaksanakan biasanya melalui wadah MGMP PAI. Jadi kegiatan pendidikan dan pelatihan (diklat) mendukung profesionalitas guru.<sup>63</sup>

## 2. Faktor kendala

Faktor kendala yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah hambatan yang dirasakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan profesionalnya. Ada beberapa faktor kendala dalam pelaksanaan tugas guru sehingga dapat menghambat keberhasilan dalam menjalankan tugas profesinya. Menurut Kamlah, faktor kendala dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Palopo bisa karena faktor internal (dari guru itu sendiri), dan faktor eksternal (dari luar guru itu). Faktor internalnya yaitu partisipasi guru PAI kurang dalam mengikuti kegiatan. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu: 1) Dana untuk kegiatan pelatihan terbatas, 2) Sarana dan

---

<sup>62</sup>Mukmin, guru PAI kelas XI SMAN 2 Palopo, *wawancara*, di ruang guru, 5 Nopember 2018.

<sup>63</sup>Abd. Muis, guru PAI kelas XII SMAN 2 Palopo, *wawancara*, di ruang guru, 5 Nopember 2018.

prasarana komunikasi (TIK) terbatas, dan 3) Frekwensi pelatihan kurang.<sup>64</sup> Kendala-kendala tersebut diuraikan berdasarkan hasil wawancara dari informan di SMA Negeri 2 Palopo berikut ini.

a. Faktor kendala internal

Faktor kendala internal (dari guru sendiri) dalam meningkatkan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Palopo seperti penuturan Kamla sebelumnya hanya satu yaitu partisipasi guru PAI kurang dalam mengikuti kegiatan pelatihan pada MGMP atau yang dilaksanakan oleh dinas pendidikan.

Partisipasi guru dalam mengikuti kegiatan diartikan sebagai keterlibatan guru dalam mengikuti setiap kegiatan workshop (MGMP, IHT) pendidikan dan pelatihan yang dilaksanakan dalam wilayah rayon SMA Negeri 2 Palopo. Dalam hal ini, Mukmin menuturkan, bahwa kendala dalam meningkatkan profesionalisme guru PAI di SMA Negeri 2 Palopo yaitu biasanya guru tidak rutin datang mengikuti kegiatan MGMP disebabkan oleh kesibukannya masing-masing. Walaupun pada dasarnya mereka memiliki semangat tinggi, hal ini diperlihatkan keaktifan mereka pada saat menyusun perangkat pembelajaran. Ini juga bisa berpengaruh pada teman guru lainnya kadang-kadang semangat menurun.<sup>65</sup>

Hal senada diungkapkan pula oleh Patmawati Kadri, bahwa yang menjadi kendala bagi pelaksanaan MGMP PAI SMA Negeri 2 Palopo yaitu adanya guru yang jarang hadir untuk mengikuti pertemuan yang diadakan oleh MGMP

---

<sup>64</sup>Kamlah, Kepala SMA Negeri 2 Palopo, *wawancara*, di ruang kepala sekolah, 5 Nopember 2018.

<sup>65</sup>Mukmin, guru PAI kelas XI SMA Negeri 2 Palopo, *wawancara*, di ruang guru, 5 Nopember 2018.

tersebut. Selain itu, ada juga guru tidak memperhatikan tugasnya masing-masing padahal itu adalah dimaksudkan dalam rangka meningkatkan profesionalitas guru itu sendiri.<sup>66</sup>

Abd. Muis juga mengungkapkan pandangannya, bahwa kendala yang dihadapi pada kegiatan MGMP PAI rayon SMA Negeri 2 Palopo yaitu masih ada di antara teman-teman guru yang menganggap MGMP tidak begitu penting sehingga tidak melaksanakan apa yang diprogramkan pada kegiatan MGMP. Di samping itu, sekalipun banyak anggota MGMP yang hadir tapi kurang aktif pada kegiatan diskusi, padahal yang dibutuhkan adalah berbagi pengalaman dalam hal pelaksanaan tugas mengajar pendidikan agama Islam.<sup>67</sup>

Berdasarkan hasil wawancara sebagaimana dipaparkan di atas dipahami bahwa partisipasi guru dalam meningkatkan profesionalisme guru PAI di SMA Negeri 2 Palopo pada setiap kegiatan masih rendah. MGMP merupakan bagian dari program pengembangan keprofesian berkelanjutan yang dirancang agar dapat membantu guru dalam melakukan aktifitas pembelajaran. Kalau partisipasi guru yang tinggi tentunya dapat meningkatkan kinerja guru dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Sebaliknya partisipasi guru yang rendah dalam mengikuti kegiatan kelompok kerja guru akan menciptakan kinerja guru yang rendah pula.

---

<sup>66</sup>Patmawati Kadri, guru PAI kelas X SMA Negeri 2 Palopo, *wawancara*, di ruang guru, 5 Nopember 2018.

<sup>67</sup>Abd. Muis, guru PAI kelas XII SMA Negeri 2 Palopo, *wawancara*, di ruang guru, 5 Nopember 2018.

## b Faktor kendala eksternal

### 1) Dana untuk kegiatan pelatihan terbatas

Keuangan yang minim disebabkan terbatasnya dana berakibat pada terhambatnya kelancaran suatu program kegiatan. Realitas yang sering terjadi di lapangan, suatu kegiatan terhambat bahkan seringkali kegiatan tertunda akibat minimnya anggaran. Kendala seperti ini juga dialami MGMP PAI rayon SMA Negeri 2 Palopo. Sumber dana untuk pelaksanaan kegiatan MGMP tersebut sangat terbatas, bantuan hanya dari pihak SMA Negeri 2 Palopo, sedangkan dari pihak luar belum mendapat respon yang menggembirakan.<sup>68</sup>

Patmawati Kadri menuturkan, bahwa kendala bagi MGMP PAI rayon SMA Negeri 2 Palopo dalam meningkatkan profesionalitas guru dan kualitas hasil pendidikan yaitu sumber dana yang kurang mendukung baik yang berasal dari sekolah maupun dari guru-guru yang terlibat dalam kegiatan MGMP. Kondisi itulah dikhawatirkan organisasi profesi guru ini bisa mati suri.<sup>69</sup>

Berdasarkan paparan hasil wawancara tersebut, dipahami bahwa salah satu kendala aktivitas MGMP ini adalah terbatasnya anggaran karena sumber dananya juga tidak tetap. Oleh karena itu, agar pelaksanaan kegiatan MGMP rayon SMA Negeri 2 Palopo dibutuhkan penggalangan dana yang memadai agar baik yang berasal dari sekolah maupun dari guru-guru yang terlibat dalam kegiatan MGMP.

---

<sup>68</sup>Syafruddin, Wakil Kepala SMA Negeri 2 Palopo, *wawancara*, di ruang wakil kepala sekolah, 5 Nopember 2018.

<sup>69</sup>Patmawati Kadri, guru PAI kelas X SMA Negeri 2 Palopo, *wawancara*, di ruang guru, 5 Nopember 2018.

## 2) Sarana dan prasarana terbatas

Salah satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam meningkatkan profesional guru adalah kegiatan MGMP, tetapi biasanya dalam operasionalnya terkendala dengan masalah ketersediaan sarana dan prasarana. Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses kegiatan, misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan pelatihan, dan lain sebagainya. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses kegiatan, misalnya ruangan pelatihan, kamar kecil, pengeras suara dan lain-lain.

Abd. Muis guru Pendidikan Agama Islam menuturkan, bahwa kendala yang dirasakan guru PAI dalam kegiatan MGMP atau IHT yaitu sarana prasarana masih terbatas, yang kami butuhkan antara lain perangkat pengeras suara, LCD, ruangan khusus untuk pelaksanaan workshop karena selama ini kegiatan dilakukan di dalam ruangan kelas.<sup>70</sup>

Hasil wawancara di atas dipahami bahwa, tidak tersedianya sarana dan prasarana menjadi salah satu kendala yang dapat mempengaruhi pelaksanaan kegiatan MGMP, bahkan lancar tidaknya suatu proses kegiatan sangat dipengaruhi oleh tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Sarana yang memadai dan mendukung akan menjadikan perencanaan kegiatan bisa dilaksanakan dengan baik pula. Begitu pula dengan pelaksanaan kegiatan workshop di SMA Negeri 2 Palopo.

---

<sup>70</sup>Abd. Muis, guru PAI kelas XII SMA Negeri 2 Palopo, wawancara, di ruang guru, 5 Nopember 2018.

Sarana dan prasarana yang baik sangat membantu keberhasilan mutu pendidikan. Semakin lengkap dan dimanfaatkan secara optimal, sarana dan prasarana suatu sekolah semakin mempermudah untuk mencapai hasil pendidikan. Namun perlu diingat sarana dan prasarana yang baik harus diiringi dengan sumber daya manusia (SDM) yang mumpuni.

### 3) Frekwensi pelatihan kurang

Kegiatan pelatihan bagi guru pada dasarnya merupakan suatu bagian yang integral dari manajemen dalam bidang ketenagaan di sekolah dan merupakan upaya untuk mengembangkan profesionalisme guru sehingga para guru dapat meningkatkan kompetensinya dalam proses pembelajaran di sekolah, profesionalismenya pun lebih meningkat.

Peningkatan kompetensi profesional guru melalui pelatihan memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap kemajuan sebuah sekolah, karena pelatihan memberikan kesempatan kepada guru untuk mendapatkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap baru yang mengubah perilakunya, yang pada akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Pemikiran tersebut sejalan dengan pandangan kepala sekolah yang menekankan perlunya penyelenggaraan pelatihan guru direncanakan dengan matang, mulai dari pematari, pemilihan materi, waktu, tempat, metode, hingga kualitas instruktur.<sup>71</sup>

Pernyataan tersebut sesuai dengan penuturan Syafruddin terungkap bahwa kendala dalam memperoleh hasil maksimal pada kegiatan guru adalah kurang

---

<sup>71</sup>Kamlah, Kepala SMA Negeri 2 Palopo, wawancara, di ruang kepala sekolah, 5 Nopember 2018.

melakukan pelatihan-pelatihan yang berorientasi pada manajemen peningkatan kompetensi guru, selain itu pula pengurus mendatangkan pemateri sebagai narasumber dari luar yang kurang berkompeten di bidangnya.<sup>72</sup>

Berdasarkan hasil wawancara sebagaimana penulis paparkan di atas, dipahami bahwa pelaksanaan pelatihan belum maksimal sesuai dengan kebutuhan para guru PAI serta memilih pemateri yang telah berkompeten di bidangnya masing-masing agar apa yang disampaikan dapat dipahami oleh para guru yang telah mengikuti pelatihan, di mana guru merupakan faktor penting untuk terciptanya kegiatan pelatihan yang berkualitas. Untuk itu diperlukan pemateri yang berkualitas pula.

Terkait hal kualitas pemateri atau narasumber itu, terdapat dua jenis pemateri dalam kegiatan workshop/pelatihan yaitu pemateri utama dan pemateri pendukung. Menurut rambu-rambu pengembangan kegiatan workshop, pemateri utama dapat berasal dari guru PAI senior, instruktur/fasilitator, atau tenaga fungsional lainnya. Sedangkan pemateri pendukung dapat berasal dari kepala sekolah, pengawas sekolah, tenaga struktural dari kementerian agama atau dinas pendidikan setempat, dan bahkan dari instansi lainnya.

### 3. Solusi terhadap kendala peningkatan kompetensi professional guru PAI

Dalam rangka meminimalisir hambatan atau kendala, maka yang diperlukan adalah menemukan solusi untuk mengatasi hambatan tersebut. Sehubungan dengan itu, Syafruddin menuturkan tentang solusi yang dilakukan

---

<sup>72</sup>Syafruddin, Wakil Kepala SMA Negeri 2 Palopo, *wawancara*, di ruang wakil kepala Sekolah, 5 Nopember 2018.

dalam meminimalisir kendala tersebut, antara lain yaitu: 1) MGMP PAI tetap menjalin koordinasi dan harmonisasi program; 2) Koordinasi dengan sekolah lainnya dalam hal kendala pendanaan guru PAI; 3) melakukan koordinasi dengan kepala sekolah dan pengawas; 4) membangun hubungan yang baik kepada semua guru yang tergabung dalam MGMP PAI SMA; dan 5) menyiapkan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai.<sup>73</sup>

Solusi tersebut dijelaskan sebagai berikut.

a MGMP PAI tetap menjalin koordinasi dan harmonisasi program

Pelaksanaan MGMP adalah untuk memperluas wawasan dan pengetahuan guru dalam berbagai hal khususnya penguasaan substansi materi pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan memaksimalkan pemakaian sarana dan prasarana belajar, dan sumber belajar lainnya. Pada forum ini guru dapat saling berdiskusi seputar permasalahan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran dan juga secara bersama mencari solusi pemecahan masalahnya sehingga pada akhirnya guru dapat mempertahankan profesionalitasnya dalam melakukan proses pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Nurjannah, selaku Pengawas guru PAI tingkat SMA wilayah bagian utara kota Palopo, bahwa kehadiran MGMP PAI dimaksudkan sebagai wadah pembinaan kompetensi bagi para guru PAI dalam upaya meningkatkan kemampuan profesionalisme khususnya dalam melaksanakan dan mengelola pembelajaran di tingkat SMA. Hal ini perlu

---

<sup>73</sup>Syafruddin, Wakil Kepala SMA Negeri 2 Palopo, *wawancara*, di ruang wakil kepala sekolah, 5 Nopember 2018.

ditempuh karena kondisi tenaga pendidik di SMA saat ini masih memerlukan upaya pembinaan dan peningkatan melalui pemberian bantuan profesional seiring dengan laju perkembangan dan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>74</sup>

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru dituntut untuk menjadi guru yang profesional, namun hal ini tidaklah dapat dilaksanakan oleh setiap guru, karena kualitas setiap guru tidaklah sama dan kesulitan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran tidak sama. Kesulitan-kesulitan yang dialami oleh guru-guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran antara lain adalah kesulitan dalam melayani setiap perbedaan individual dari peserta didik. Oleh karena itu dengan adanya kegiatan MGMP maka diharapkan para guru dapat meningkatkan kemampuan profesionalnya dalam kegiatan pembelajaran.

b. Koordinasi dengan sekolah lainnya dalam hal kendala pendanaan

Ketika terbentur pada terbatasnya sarana dan prasarana, misalnya tidak adanya dana, maka ketua kelompok harus lebih giat untuk melakukan atau mencari relasi yang dapat membantu menutupi dari kekurangan dana yang dialami. Dalam hal ini wakil kepala sekolah urusan kurikulum SMA Negeri 2 Palopo membangun relasi dengan SMA Negeri lainnya seharusnya ikut berpartisipasi terhadap peningkatan kompetensi profesional guru.<sup>75</sup>

Pelaksanaan MGMP PAI SMA Negeri 2 Palopo dalam upaya pemenuhan dana yaitu dengan cara iuran dari anggota dan bersumber dari kepala sekolah. Di

---

<sup>74</sup>Nurjannah, Pengawas Pendidis SMA di kota Palopo, *wawancara*, di ruang kepala sekolah, 5 Nopember 2018.

<sup>75</sup>Mukmin, guru PAI kelas XI SMA Negeri Palopo, *wawancara*, di ruang guru, 5 Nopember 2018.

samping itu pengurus MGMP berkoordinasi lewat kepala sekolah untuk mengusulkan dana operasional kepada pemerintah lewat Kementerian Agama, sebagaimana diungkapkan oleh Patmawati Kadri guru Pendidikan Agama Islam, bahwa dalam pemenuhan dana kami mendapatkan dari sesama guru Pendidikan Agama Islam dan bantuan dari masing-masing sekolah.<sup>76</sup>

Berdasarkan hasil wawancara sebagaimana dipaparkan di atas, dipahami bahwa dalam hal pemenuhan dana pengurus MGMP mendapatkan bantuan dana dari beberapa sekolah yang tergabung dalam rayon SMA Negeri 2 Palopo. Hal ini ternyata berdampak positif terhadap MGMP PAI SMA Negeri 2 Palopo. Dengan bantuan dana yang diberikan untuk kegiatan MGMP PAI tersebut, maka program kegiatan dapat dijalankan dengan maksimal. Di samping itu, hal ini dapat memberi ruang gerak yang positif bagi para guru untuk melaksanakan kegiatan yang sudah direncanakan.

Selain itu juga pemerintah akan berpartisipasi aktif terdapat dunia pendidikan terlebih dengan program-program yang ditawarkan oleh MGMP PAI tersebut sangat menunjang terciptanya pendidikan yang efektif dan efisien. Dalam hal pendanaan, kementerian agama telah mengusulkan kepada pemerintah daerah untuk dialokasikan dana guna merealisasikan program-program MGMP PAI SD yang belum dan akan dirancang untuk selanjutnya. Dengan demikian ruang gerak melaksanakan aktivitas menjadi semakin luas dengan adanya bantuan tersebut, sehingga akan memudahkan pelaksanaan program kerja yang sudah direncanakan oleh MGMP PAI tersebut.

---

<sup>76</sup>Patmawati Kadri, guru PAI kelas X SMA Negeri Palopo, *wawancara*, di ruang guru, 5 Nopember 2018.

c. Melakukan koordinasi dengan Kepala Sekolah dan Pengawas

Program kerja yang dirancang untuk pengembangan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dibuat untuk membantu guru memahami kurikulum tingkat satuan pendidikan serta membantu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam mengajar. Namun tidak semua guru yang tergabung di MGMP PAI SMA Negeri 2 Palopo dapat mengikuti secara maksimal program yang telah dibuat, disebabkan karena kesibukan-kesibukan yang dialami oleh sebagian guru pada saat pelaksanaan program. Olehnya itu, untuk selanjutnya waktu pelaksanaan program yang akan dilaksanakan harus disesuaikan dengan waktu yang luang dari semua guru yang tergabung dalam MGMP PAI SMA Negeri 2 Palopo tersebut.

Hal tersebut senada dengan pandangan Syafruddin menuturkan, bahwa untuk mengatasi hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan MGMP PAI SMA Negeri 2 Palopo, maka hal yang kami lakukan adalah mengadakan koordinasi dengan pengawas dan kepala sekolah untuk merumuskan program peningkatan mutu pendidikan.<sup>77</sup>

Berdasarkan hasil wawancara sebagaimana dipaparkan di atas, dipahami bahwa pada pelaksanaannya guru yang terlibat dalam kegiatan MGMP dan kegiatan pelatihan lainnya dituntut agar senantiasa aktif dalam melakukan koordinasi dengan pengawas dan kepala sekolah. Guru diminta secara terbuka untuk menjelaskan berbagai permasalahan dan kendala yang dihadapinya dan turut merumuskan program peningkatan mutu pendidikan secara bersama-sama.

---

<sup>77</sup>Syafruddin, Wakil Kepala SMA Negeri 2 Palopo, *wawancara*, di ruang wakil kepala sekolah, 5 Nopember 2018.

Dengan demikian melalui partisipasi guru akan terwujud kompetensi guru profesional sesuai dengan harapan.

Selain mengefektifkan koordinasi kepala sekolah dan pengawas, para guru Pendidikan agama Islam pun senantiasa meningkatkan kualitas pendidikan baik melalui seminar maupun diskusi-diskusi pendidikan yang digelar di berbagai kota di Sulawesi Selatan, karena dengan upaya tersebut dapat meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan semangat kerja. Semakin sering mengikuti kegiatan pelatihan dan pendidikan seorang guru tentu akan memiliki pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan yang lebih baik untuk melaksanakan tugas secara profesional, juga memiliki semangat dan dedikasi yang lebih baik.

d. Menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai

Sarana dan prasarana pada kegiatan pendidikan dan pelatihan (workshop) merupakan salah satu komponen pendidikan yang sangat penting. Terkait prasa ini Syafruddin menuturkan, bahwa jika sarana dan prasarana yang digunakan dalam mengelola pendidikan kurang atau tidak lengkap, maka akan memberikan pengaruh yang besar dalam mutu pendidikan. Artinya mutu pendidikan baik hanya dihasilkan oleh suatu kegiatan pendidikan yang baik.<sup>78</sup>

Berpijak pada hasil wawancara tersebut, maka setiap lembaga pendidikan harus berusaha melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan kegiatan pendidikan. Karena Sarana dan prasarana juga akan menjadi daya tarik tersendiri bagi guru maupun peserta didik untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Guru membutuhkan sarana pembelajaran dalam menunjang kegiatan

---

<sup>78</sup>Syafruddin, Wakil Kepala SMA Negeri 2 Palopo, wawancara, di ruang wakil kepala sekolah, 6 Nopember 2018.

pembelajaran. Selain kemampuan guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran, dukungan sarana pembelajaran sangat penting dalam membantu guru. Semakin lengkap dan memadai sarana pembelajaran yang dimiliki sebuah sekolah akan memudahkan guru dalam melaksanakan tugasnya.

Berdasarkan uraian hasil wawancara dari beberapa informan di atas, maka hasil penelitian bagian fokus ketiga penelitian ini dirumuskan yaitu bahwa faktor yang mendukung peningkatan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 2 Palopo, yaitu pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, pelaksanaan supervisi, dan pendidikan dan pelatihan.

Demikian pula sebaliknya, faktor kendalanya adalah partisipasi guru PAI kurang dalam mengikuti kegiatan, dana untuk kegiatan pelatihan terbatas, sarana dan prasarana juga masih terbatas, dan frekwensi pelatihan kurang.

Sedangkan solusi terhadap kendala tersebut yaitu menjalin koordinasi dan harmonisasi program MGMP, koordinasi dengan sekolah lainnya dalam hal kendala pendanaan, melakukan koordinasi dengan Kepala Sekolah dan Pengawas, dan menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

1. Kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Palopo dilihat secara kualitatif masuk kategori baik. Kesimpulan ini didasarkan pada dua aspek, yaitu 1) aspek kualifikasi akademik dan pengalaman keguruannya; dan 2) aspek kemampuan dalam proses pembelajaran.

Pada aspek kualifikasi akademik ketiga guru Pendidikan Agama Islam tersebut adalah sarjana agama dan telah disetarakan dengan sarjana pendidikan Islam, berarti memenuhi kualifikasi akademik berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2015 tentang Guru dan Dosen. Pengalaman keguruannya juga sudah cukup lama menekuni profesi guru sehingga mereka memperoleh sertifikat pendidik dari pemerintah.

Sedangkan pada aspek kemampuan dalam proses pembelajaran, dilihat pada kemampuan dalam menyiapkan perangkat pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan hasil yang dicapai dari proses pembelajaran.

2. Upaya manajerial kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Palopo, yaitu kepala sekolah menyusun program pembinaan dan pengembangan profesi guru, didiskusikan dalam rapat dewan guru. Program tersebut disepakati dan pelaksanaannya dalam bentuk kegiatan *in house training* (IHT), pelatihan penelitian tindakan kelas (PTK), pelatihan penulisan karya ilmiah, kegiatan

MGMP PAI, melaksanakan supervisi secara periodik, dan mengikuti seminar pendidikan serta studi banding ke beberapa sekolah unggulan.

3. Faktor pendukung, kendala, dan solusi dalam meningkatkan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Palopo, adalah:

a. Faktor pendukung.

Guru Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 2 Palopo dapat meningkatkan kompetensi profesionalnya karena didukung oleh beberapa hal yaitu:

- 1). Kemampuan guru Pendidikan Agama Islam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam proses pembelajaran;
- 2) Supervisi akademik terhadap guru Pendidikan Agama Islam dilakukan oleh pengawas mata pelajaran PAI dan kepala sekolah secara berkala;
- 3) Aktif mengikuti kegiatan MGMP dan pelatihan PTK;
- 4) Program pendidikan dan pelatihan (*workshop*) dilaksanakan secara periodik;
- 5) Dinas Pendidikan kota Palopo berperan dalam pengembangan profesi guru Pendidikan Agama Islam.

b. Faktor kendala

Ada beberapa kendala yang ditemukan dalam upaya meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 2 Palopo yaitu:

- 1) Dana untuk kegiatan pelatihan terbatas,
- 2) Sarana dan prasarana yang masih terbatas,
- 3) Frekwensi pelatihan kurang.

c. Solusi terhadap kendala

Beberapa hal yang bisa menjadi solusi terhadap kendala tersebut yaitu:

- 1) Memberikan pengarahan akan pentingnya mengikuti kegiatan MGMP,
- 2) Koordinasi dengan sekolah lainnya dalam hal kendala pendanaan,
- 3) Melakukan koordinasi dengan Kepala Sekolah dan Pengawas,
- 4) Menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai.

***B. Implikasi Penelitian***

Penelitian ini berimplikasi dalam mereview manajemen kepala sekolah terkait dengan peningkatan kualitas pendidikan. Ketika kualitas proses pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam mendapat perhatian kepala sekolah, maka program pendidikan dan pelatihan guru menjadi prioritas karena implementasi pembelajaran ada pada domain guru.

Guru Pendidikan Agama Islam yang profesional akan memberikan kontribusi yang berharga dalam pencapaian standar kompetensi peserta didik yang meliputi kompetensi kognitif, kompetensi afektif dan kompetensi psikomotorik

## DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Alma, Buchari. *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2009.
- Arifin, Zainal. *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Teori dan Praktik*. Cet. 1; Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Cet. VII; Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- . *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi VI; Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- al Bayhaqy. *Sunan al Qubrā*. Beirut: Darul Fikr, t.th.
- al-Bukhāriy, Abū ‘Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrāhim, *Ṣahih al-Bukhāriy*. Juz I, Beirut: Dār al-Fikr, 1401 H/1981 M.
- Danim, Sudarwan. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Danim, Sudarwan dan Suparno. *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Daryanto, Tasrial. *Pengembangan Karir Profesi Guru*. Cet. I; Yogyakarta: Gava Media, 2015.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Semarang: Asy-Syifa’, 2000.
- Departemen Agama RI. *Standar Nasional Kurikulum Pendidikan Keagamaan*. Jakarta: Mapenda, 2003.

- Echols, John M. dan Hasan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Cet. XXV; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Eko, Hadi Wiyono. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap Sesuai Dengan EYD (Ejaan Yang Disempurnakan)*. Jakarta: Palanta, 2007.
- Gage N.L., & David C. Berliner, *Educational Psychology*. Six Edition; Boston New York: Houghton Mifflin Company, 1998.
- Getteng, Abd. Rahman. *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan: Tinjauan Historis dari Tradisional Hingga Modern*. Cet. I; Yogyakarta: Grha Guru, 2005.
- Jones, Jeff, *et. al. Developing Effective Teacher Performance*. London: Paul Chapman Publishing, 2006.
- Khalifah, Mahmud dan Usamah Quthub. *Kaifa Tashbaha Mu'alliman Mutamayyizan*. Terj. Muhtadi Kadi, *Menjadi Guru yang Dirindu*. Cet. I; Surakarta: Ziyad Visi Media, 2009.
- Maleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XXVI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mulyasa, E. *KBK, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- , *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*. Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- , *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- , *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Muhaimin, dkk. *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan sekolah*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Murniati, *Manajemen Stratejik Peran Kepala Sekolah dalam Pemberdayaan*. Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2008.

- Musfah, Jejen. *Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Notoatmodjo, Soekidjo. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Partarto, Pius A., dan M. Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arloka, 2001.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Fermana; Bandung: 2006.
- Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Kompetensi Kepala Sekolah*.
- . *Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah*, 2010.
- Rohiat, *Manajemen Sekolah; Teori dan Praktek*. Bandung: Refika Aditama, 2008.
- Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2004.
- Rusman. *Manajemen Kurikulum*. Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sahertian, Piet A. *Profil Pendidikan Profesional*. Yogyakarta: Andi Offset, 2000.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif R&D*. Cet. XIII; Bandung: Alfabeta, 2011.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

- Stronge, James H., Christopher R. Gareis, Catherine A. Little. 2006. *Teacher Pay & Teacher Quality: Attracting, Developing, & Retaining, the Best Teachers*. California: Corwin Press, 2006.
- Trianto. *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Tenaga Pendidik*. Cet, II; Jakarta: Kencana, 2011.
- Ukkas, Maman. *Manajemen, Konsep, Prinsip, dan Aplikasi*. Bandung: Agnini, 2014.
- Usman, M. Basyiruddin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Cet. III; Jakarta: Ciputat Pers, 2005.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Cet. XIX; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Wahab, Abdul dan Umiarso, *Kepemimpinan Kependidikan dan Kecerdasan Spritual*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008.
- Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2001.

### **Tesis**

- Amien, Rizaly. *Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran di SMA Negeri 3 Palopo*. Tesis 2017, Pascasarjana IAIN Palopo, 2017.
- Basir, Anisa. *Peranan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kriteria Ketuntasan Minimal Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Lamasi Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu*. Tesis. 2017, Pascasarjana IAIN Palopo.
- Sarimaya. *Implementasi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik di SMA Negeri 1 Palopo*. Tesis. 2015, Pascasarjana IAIN Palopo.

**Artikel/Jurnal**

- Annisa, Dhanty Insan. *Manajemen Kepala Sekolah*. Padang: Fakultas Agama Islam UMP, 2016.
- Gandra, Muhazir. *Pengembangan Profesi Profesionalisasi Guru*, <http://kopite-geografi.blogspot.co.id/2013>, diakses tanggal 5 Desember 2017.
- Handono, dkk. *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Supervisi Akademik, dan Motivasi Kerja dalam Meningkatkan Kinerja Guru*. Jurnal Educational Management, Desember 2018.
- Hasanah, Nur. *Dampak Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah di Kota Salatiga*. Jurnal Inferensi, IAIN Salatiga, vol. 9 nomor 2, 2015.
- <http://www.mediapendidikan.info/2010/09/permendiknas-nomor-13-tahun-2007.html>, diakses tanggal 15 Januari 2019.
- Mustofa. *Upaya Pengembangan Profesionalisme Guru di Indonesia*. Jurnal Ekonomi & Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, Volume 4 Nomor 1, April 2007.
- Sarjanaku. *Pengembangan Profesi Keguruan*. <http://www.sarjanaku.com/2010/11/pengembangan-profesi-keguruan.html>, diakses tanggal 12 Mei 2018.
- Sriwiyana, Bujang Rahman, Alben Ambarita. *Ekspektasi Guru Terhadap Program Pengembangan Profesi*. Brojonegoro, FKIP Unila.

